



**ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM MENYELESAIKAN
SOAL PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI MTS
SWASTA AISYIYAH SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*

Oleh :

ROFIAH NUR
NIM. 35141000

Jurusan Pendidikan Matematika

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM MENYELESAIKAN
SOAL PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI MTS SWASTA
AISYIYAH SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam

Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh :

ROFIAH NUR
NIM. 35.14.1.000

JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA

Pembimbing I

Dr. H. Ansari, M.Ag.
NIP. 19550714 198503 1 003

Pembimbing II

Siti Maysarah, M.Pd
NIP.BLU1100000076

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018

Medan, Juni 2018

Nomor : Istimewa
Lamp : -
Perihal : Skripsi
a.n Rofiah Nur

Kepada Yth :
Bapak Dekan Fakultas
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN SU
Di
Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Rofiah Nur yang berjudul "**Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Menyelesaikan Soal pada Pembelajaran Matematika di MTs Swasta Aisyiyah Sumatera Utara**". Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk di Munaqasyahkan pada sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN –SU Medan.

Demikianlah kami sampaikan Atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mengetahui,
Pembimbing Skripsi I



Dr. H. Ansari, M.Ag
NIP. 19550714 198503 1 003

Pembimbing Skripsi II



Siti Maysaran, M.Pd
NIP. BLU1100000076



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Williem Iskandar Pasar V telp. 6615683- 662292, Fax. 6615683 Medan Estate 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul “ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI MTS SWASTA AISYIYAH SUMATERA UTARA” OLEH ROFIAH NUR telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S-1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan pada tanggal:

09 JULI 2018 M
26 Syawal 1439 H

Dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan

Ketua


Dr.H. Rusydi Ananda, M.Pd
NIP. 19720101 20003 2 001

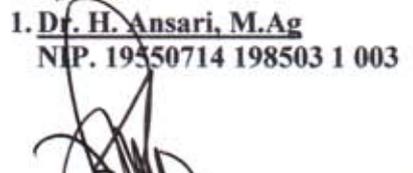
Sekretaris


Dr. Mara Samin Lubis, M.Ed
NIP. 19730501 2003 12 1 004

Anggota Penguji


1. Dr. H. Ansari, M.Ag
NIP. 19550714 198503 1 003


2. Siti Maysarah, M.Pd
NIP. BLU1100000076


3. Dr. Indra Jaya, M.Pd
NIP. 19700521 2003 12 1 004


4. Dr. Mara Samin Lubis, M.Ed
NIP. 19730501 2003 12 1 004

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd
NIP. 19601006 199403 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Rofiah Nur

NIM : 35.14.1.000

Jurusan/Prog.Studi : Pendidikan Matematika/Tarbiyah S-1

Judul Skripsi : **“ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI MTS SWASTA AISYIYAH SUMATERA UTARA”**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa naskah skripsi yang saya serahkan ini merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semua telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan universitas batal saya terima.

Medan, Juni 2018

Yang membuat pernyataan



Rofiah Nur

NIM. 35.14.1.000



ABSTRAK

Nama : Rofiah Nur
NIM : 35.14.1.000
Fak/Jur : FITK / Pendidikan Matematika
Pembimbing I : Dr. H. Ansari, M. Ag
Pembimbing II : Siti Maysarah, M. Pd
Judul : **Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Menyelesaikan Soal pada Pembelajaran Matematika di MTs Swasta Aisyiyah Sumatera Utara.**

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Menyelesaikan Soal

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk : (1) Mengetahui jenis kesulitan apa saja yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal. (2) Mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan siswa melakukan kesulitan dalam menyelesaikan soal. (3) Mengetahui Bagaimana cara mengatasi kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal.

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskriptif dengan meneliti langsung lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi dengan sample kelas VIII-A di MTs Swasta Aisyiyah Sumatera Utara.

Hasil temuan ini menunjukkan : (1) Jenis Kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal pada materi lingkaran ada 7 kesulitan yang menyebabkan siswa mendapatkan kesulitan pada saat menyelesaikan soal. (2) Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa tersebut adalah faktor motivasi baik itu dari keluarga, sekolah dan lingkungan. (3) Cara mengatasi kesulitan belajar dalam menyelesaikan soal adalah mengevaluasi keberhasilan siswa dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi serta prosedur yang dipilih oleh siswa.

Simpulan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa jenis-jenis kesulitan yang diperoleh siswa dalam menyelesaikan soal pada materi lingkaran disebabkan karena faktor-faktor penyebabnya kesulitan belajar tersebut dan untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut siswa perlu dalam mengevaluasi diri untuk keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Mengetahui,
Pembimbing Skripsi I

Dr. H. Ansari, M. Ag
NIP. 19550714 198503 1 003

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang telah membawa kita ke jalan kebenaran dan peradaban serta jalan yang di ridhoi-Nya.

Skripsi ini berjudul "**ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI MTS AISYIYAH SUMATERA UTARA**", dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat yang ditempuh oleh mahasiswa/i dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Pendidikan Matematika di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Secara khusus dalam kesempatan ini, penulis berterima kasih kepada Bapak Dr. H. Ansari, M.Ag, sebagai Pembimbing I dan kepada Ibu Siti Maysarah, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah sabar membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan skripsi ini dari awal sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Kemudian dengan kerendahan hati penulis menyampaikan bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang tentunya banyak mengalami kekurangan dan kegagalan baik menyangkut teknis maupun dari segi ilmiahnya.

Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat memunculkan terobosan baru dalam dunia pendidikan dan bermanfaat bagi semua pihak. Semoga dengan skripsi ini dapat menjadi kontribusi dalam ilmu pengetahuan khususnya Jurusan Pendidikan Matematika di lembaga pendidikan umum dan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya. *Aamiin ya Rabbal'alamiin.*

Wassalammualaikum, Wr. Wb.

Medan, Juni 2018

Penulis

ROFIAH NUR
Nim : 35141000

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGESAHAN	
SURAT ISTIMEWAH	
SURAT KEASLIAN SKRIPSI	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
 BAB II: LANDASAN TEORITIS	
A. Kesulitan Belajar.....	9
B. Soal dalam Pembelajaran Matematika.....	16
1. Pengertian Belajar	16
2. Pengertian Matematika.....	19
3. Pengertian Soal.....	21
4. Langkah-Langkah Menyelesaikan Soal	23
5. Soal dalam Pembelajaran Matematika	25

C. Penelitian yang Relevan	28
----------------------------------	----

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	30
B. Subjek Penelitian.....	30
C. Prosedur Pengumpulan data	31
D. Analisis Data	33
E. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data.....	35

BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Penelitian.....	39
a. Temuan Umum.....	39
1. Sejarah MTs Swasta Aisyiyah Sumatera Utara.....	39
2. Profil MTs Swasta Aisyiyah Sumatera Utara.....	39
3. Visi dan Misi MTs Swasta Aisyiyah Sumatera Utara	42
4. Struktur Organisasi MTs Swasta Aisyiyah Sumatera Utara.....	44
5. Data Guru MTs Swasta Aisyiyah Sumatera Utara.....	50
6. Data Siswa MTs Swasta Aisyiyah Sumatera Utara.....	52
7. Sarana dan Prasarana MTs Swasta Aisyiyah Sumatera Utara.....	53
B. Temuan Husus Penelitian	54
C. Data Hasil Wawancara.....	64
D. Pembahasan Hasil Penelitian	72
1. Jenis-jenis kesulitan belajar siswa ditinjau dari test soal yang telah diberikan.....	73

2. Faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal pada pembelajaran matematika pada pokok bahasan lingkaran..... 74
3. Cara mengatasi kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal pada pembelajaran matematika pada pokok bahasan lingkaran 75

BAB V: PENUTUP

1. Kesimpulan 79
2. Saran 80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Profil Madrasah.....	40
Tabel 4.2 Data Guru dan Pegawai.....	50
Tabel 4.3 Keadaan tenaga pendidik dan kependidikan.....	51
Tabel 4.4 Data Jumlah siswa/i.....	52
Tabel 4.5 Keadaan sarana dan prasarana.....	53
Tabel 4.6 Deskripsi Kesulitan dari jawaban siswa untuk soal nomor 1.....	54
Tabel 4.7 Deskripsi Kesulitan dari jawaban siswa untuk soal nomor 2.....	56
Tabel 4.8 Deskripsi Kesulitan dari jawaban siswa untuk soal nomor 3.....	58
Tabel 4.9 Deskripsi Kesulitan dari jawaban siswa untuk soal nomor 4.....	59
Tabel 4.10 Deskripsi Kesulitan dari jawaban siswa untuk soal nomor 5.....	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi saat ini yang diiringi perkembangan IPTEK yang semakin pesat, menuntut seseorang untuk mampu memanfaatkan teknologi dan informasi dengan cepat dan tepat. Untuk menghadapi era globalisasi tersebut dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pencapaian sumber daya manusia yang berkualitas dapat diwujudkan dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan yang diperoleh di sekolah merupakan proses pendidikan yang cukup penting dan berperan dalam membangun pengetahuan siswa. Dengan demikian, pendidikan di sekolah diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan sumber daya manusia melalui mata pelajaran yang diajarkan.

UU No. 20 tahun 2003 bab 1 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi :

“Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Berdasarkan tujuan tersebut, pendidikan tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan tetapi juga mampu membentuk watak dan perilaku seseorang menjadi lebih baik. Dengan demikian, setiap orang harus menempuh pendidikan karena pendidikan dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, h.3

Danim mengemukakan bahwa, “Pendidikan adalah proses kemanusiaan yang dibangun untuk menggali dan mengembangkan potensi dasar manusia untuk menjadi insan yang bermanfaat.”² Lebih lanjut sangala mengatakan bahwa :

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan manusia, karena pendidikan suatu upaya untuk mendapatkan pengetahuan guna memperoleh perubahan dalam hidup seseorang. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.³

Selanjutnya, Menurut sanjaya “Pembelajaran merupakan proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa maupun yang ada di luar diri siswa tersebut.”⁴ Proses pembelajaran yang berlangsung dengan baik akan membawa perubahan positif pada siswa. Proses pembelajaran pada umumnya berlangsung di sekolah. Salah satu proses pembelajaran di sekolah adalah pembelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah bahkan hingga ke perguruan tinggi. Namun, pada realitanya matematika adalah salah satu mata pelajaran yang dihindari, takuti bahkan dibenci, bahkan sampai sekarang pun masih sering dianggap sebagai sesuatu yang sangat menyeramkan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 22 tahun 2006 dinyatakan bahwa :

² Sydarwan Danim, (2010), *Pengantar kependidikan*, Bandung : Alfabeta , h.16

³ Syaiful Sagala,(2006),*Konsep dan Makna PEMBELAJARAN*,Bandung : Alfabeta, h.1

⁴ Wina Sanjaya,(2008), *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, h. 26.

Tujuan pendidikan matematika adalah agar peserta didik memahami konsep matematika, mampu menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Berdasarkan Permendiknas tersebut, apabila siswa memahami konsep dengan baik maka salah satu tujuan pendidikan matematika pada pendidikan menengah akan tercapai. Tetapi pada kenyataannya, masih banyak siswa yang belum memiliki kompetensi matematika yang diharapkan.⁵ Dari hasil survey *Program for International Student Assessment (PISA)*

mengadakan survei tentang kemampuan siswa dan sistem pendidikan yang menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa-siswi di Indonesia menduduki peringkat 64 dari 65 negara alias kedua dari bawah dengan skor 375.⁶

Dengan demikian perlu juga disadari bahwa matematika merupakan pelajaran yang sukar dan kurang disenangi oleh siswa. Hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor, antara lain: tidak mengetahui tujuan, manfaat, hakekat, dan fungsi matematika itu sendiri. Oleh karena itu, guru harus membantu kesulitan yang dihadapi siswa tersebut.

Walaupun penguasaan peserta didik terhadap materi konsep-konsep matematika masih lemah bahkan dipahaminya dengan keliru. Terdapat banyak peserta didik yang setelah belajar matematika tidak mampu memahami bahkan pada bagian yang paling sederhana sekalipun, banyak konsep yang dipahaminya secara keliru sehingga matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar, ruwet, dan sulit.”⁷

Dengan demikian, ketika mempelajari matematika salah satu yang harus ditekankan kepada siswa adalah bisa memahami konsep, sebab jika siswa tidak paham akan konsep maka kesulitan dalam menghadapi masalah baik dari yang termudah ataupun yang tersulit. Hal ini sesuai dengan Standar Isi Mata Pelajaran Matematika, yaitu pembelajaran matematika diharapkan dapat

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS) Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Tujuan Pendidikan Matematika.

⁶ *Survei Program for International Student Assessment (PISA)*, (2013), Detiknews [Online], Tersedia: <https://news.detik.com/berita/>, (diakses pada tanggal 18 Januari 2018).

⁷ *Opcit*, h.156

menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.⁸

Menurut Sardiman, “faktor penyebab timbulnya kesulitan bagi siswa dalam mempelajari matematika karena karakteristik matematika itu sendiri yakni konsep-konsep umumnya bersifat abstrak. Faktor lain adalah kebiasaan hanya menerapkan metode ceramah dalam pelaksanaan belajar serta kurangnya kemampuan guru untuk menghadirkan pendekatan belajar yang tepat untuk memotivasi siswa serta melibatkannya dalam proses pembelajaran.”⁹

Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dapat diukur dari kemampuan siswa dalam memecahkan masalah atau menyelesaikan soal-soal materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan belajar siswa dalam pelajaran matematika.

Salah satu rendahnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan gurunya, tetapi dapat juga dipengaruhi oleh faktor pengajaran itu sendiri. Faktor yang bisa mempengaruhi kelancaran belajar siswa di antaranya adalah guru yang mengajar, metode, siswa, dan alat. Faktor yang mempengaruhi belajar siswa ada dua, yaitu faktor internal (dari dalam siswa) dan faktor eksternal (dari luar siswa) .

Menurut Jamal kesulitan siswa dalam belajar matematika adalah kesulitan konsep, ada 3 hal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika di antaranya adalah :

⁸ Depdiknas,(2006),*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*,Jakarta : Depdiknas.

⁹ A.M Sardiman, (2001), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada,h. 224.

“Persepsi (perhitungan matematika) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya, dimana individu mampu mengetahui dan menginterpretasikan suatu objek yang diamati baik dari luar maupun dalam individu, intervensi dan ekstrapolasi pelaksanaan proses belajar mengajar akan sangat menentukan sejauh mana keberhasilan yang harus dicapai oleh suatu mata pelajaran matematika.”¹⁰

Kesulitan belajar siswa akan berdampak terhadap prestasi belajar siswa karena untuk memperoleh prestasi yang baik dapat diperoleh dari perlakuan belajar di sekolah maupun diluar sekolah dan atas ketentuan serta usaha siswa dalam belajar. Hal ini juga terjadi dalam belajar matematika oleh karena itu memahami kesulitan belajar siswa dalam pelajaran matematika penting bagi guru dijadikan masukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.

Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa tersebut harus diketahui guru untuk kelancaran proses belajar dan mengajar selanjutnya. Namun guru tidak dapat mengambil keputusan dalam membantu siswanya yang mengalami kesulitan belajar jika guru tidak mengetahui di mana letak kesulitannya. Oleh karena seorang guru perlu mengetahui kesulitan siswa dalam belajar matematika dan juga mengetahui penyebabnya. Selain itu, apabila diketahui jenis kesulitan yang dialami siswa maka dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh guru untuk melakukan perbaikan mengajar.

Kesulitan belajar siswa pada pokok bahasan lingkaran di kelas VIII MTs Swasta Aisyiyah Sumatera Utara terutama untuk melokalisasi jenis kesulitan belajar agar ada penanganan khusus dari pihak guru maupun sekolah. Analisa kesulitan tersebut dapat dikaji melalui kesulitan-kesulitan yang didapatkan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika.

¹⁰ Fahrul Jamal, (2014). *Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika pada Materi Peluang Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Meulaboh Johan Pahlawan*, Aceh Barat: Jurnal MAJU, h. 20.

Kesulitan-kesulitan tersebut terkait objek-objek langsung dalam matematika yaitu jenis dan faktor dan untuk mengetahui cara mengatasi kesulitan tersebut. sehingga dalam hal ini peneliti tertarik untuk menganalisis kesulitan siswa kelas VIII MTs Swasta Aisyiyah Sumatera utara yang berkaitan dengan jenis dan faktor yang didapatkan siswa pada materi lingkaran serta jenis-jenis kesulitan belajar lainnya pada materi lingkaran untuk diinformasikan kepada guru dan pihak sekolah agar dapat dijadikan bahan untuk menentukan penanganan atas dasar apa yang telah dibentuk sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hudojo yang mengemukakan bahwa : “Apabila siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari materi lingkaran maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mempelajari materi – materi yang lain yang berhubungan dengan materi lingkaran.”¹¹

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang “Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Menyelesaikan Soal pada Pembelajaran Matematika di MTs Swasta Aisyiyah Wilayah Sumatera Utara”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang penulis tuangkan sebelumnya dalam latar belakang masalah, maka penulis merumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja jenis-jenis kesulitan belajar siswa yang ditinjau saat menyelesaikan soal?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika pada pokok bahasan lingkaran?
3. Bagaimana cara mengatasi kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal?

¹¹ Herman Hudojo, (2005). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, Malang: UM Press, h. 71.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui jenis kesulitan apa saja yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal.
2. Mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan siswa melakukan kesulitan dalam menyelesaikan soal.
3. Mengetahui Bagaimana cara mengatasi kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Penelitian ini akan bermanfaat bagi siswa jika hasil penelitian dibagikan kepada siswa. Manfaat penelitian ini bagi siswa adalah siswa akan mengetahui jenis-jenis kesulitan yang dilakukan oleh siswa yang lain sehingga bisa mengantisipasi agar tidak melakukan kesalahan-kesalahan tersebut di lain waktu dalam mengerjakan soal pada materi tersebut.

2. Bagi Guru

- a. Guru dapat mengetahui letak kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal pada pokok bahasan lingkaran
- b. Guru dapat membantu dan membimbing siswa dalam menanamkan konsep sehingga dapat meminimalkan kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal lingkaran.
- c. Sebagai calon guru, penulis dapat mengetahui letak kesulitan siswa

dalam menyelesaikan soal lingkaran sehingga saat mengajar nanti dapat membantu dan membimbing siswa dalam menanamkan konsep dengan baik untuk meminimalkan kesulitan yang didapatkan siswa dalam menyelesaikan soal pada pokok bahasan lingkaran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kesulitan Belajar

Jamaris mengatakan bahwa kesulitan belajar adalah “suatu kondisi yang menunjuk pada sejumlah kelainan yang berpengaruh pada pemerolehan, pengorganisasian, penyimpanan, pemahaman, dan penggunaan informasi secara verbal dan non-verbal.”¹² “Akibat dari keadaan ini maka individu yang mengalami kesulitan belajar mengalami kesulitan dalam mengoperasikan fikiran karena kondisi yang berkaitan dengan kesulitan belajar mempengaruhi operasi fungsi intelektual secara umum.”¹³

Secara umum, Menurut Ahmadi kesulitan belajar disebabkan oleh : “(1) Sebab-sebab individual, artinya tidak ada dua orang yang mengalami kesulitan belajar itu sama persis penyebabnya, walaupun jenis kesulitannya sama, (2) Sebab-sebab yang kompleks, artinya seseorang mengalami kesulitan belajar karena sebabnya bermacam-macam.”¹⁴

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kesulitan yang berdampak serius pada kemampuan anak didik dalam menerima pelajaran. Kesulitan tersebut berasal dari luar (eksternal) dan dari dalam (internal) anak didik.

¹² Martini Jamaris, (2014), *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangan Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, Bogor: Ghalia Indonesia, h.17

¹³ *Ibid*, h.17

¹⁴ Abu Ahmad, Widodo Supriyono, (2004), *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, h. 93

Kesulitan dalam belajar yang dialami oleh siswa menyebabkan siswa tidak dapat menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru bagi siswa. Penyebab kesulitan itu karena :

1. Faktor kondisi fisik.
Kondisi yang tidak menunjang anak belajar, termasuk kurang penglihatan dan pendengaran, kurang dalam orientasi, dan terlalu aktif.
2. Faktor lingkungan.
Faktor lingkungan yang tidak menunjang anak dalam belajar, antara lain keadaan keluarga, masyarakat, dan pengajaran di sekolah yang tidak memadai. Kondisi lingkungan yang mengganggu proses psikologis, misalnya kurang perhatian dalam belajar yang menyebabkan anak sulit dalam belajar.
3. Faktor motivasi dan sikap.
Kurang motivasi belajar dapat menyebabkan anak kurang percaya diri dan menimbulkan perasaan-perasaan negatif terhadap sekolah.
4. Faktor psikologis.
Kurang persepsi, ketidakmampuan Kognitif, dan lamban dalam bahasa, semua dapat menyebabkan terjadinya kesulitan dalam bidang akademik.
5. Faktor lingkungan sekolah.
Fasilitas-fasilitas yang diberikan pihak sekolah sebagai sarana dan prasarana belajar siswa seperti bangku, meja, papan tulis, perpustakaan, ekstra kurikuler, dan lain-lain sangat memberikan pengaruh terhadap proses belajar siswa. Di samping itu, sikap dan perilaku di lingkungan sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, keamanan, dan siswa lainnya juga sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa.
6. Faktor pendekatan belajar.
Kurikulum yang seragam (uniform), bahan dan buku-buku (sumber) yang tidak sesuai dengan tingkat-tingkat kematangan dan perbedaan individu; ketidaksuaian standar (sistem pengajaran, penilaian, pengelolaan kegiatan dan pengalaman belajar mengajar, dan sebagainya); terlalu berat beban belajar (siswa) dan atau mengajar (guru).¹⁵

Faktor penyebab kesulitan belajar tersebut menyebabkan siswa mendapatkan kesulitan dalam menyelesaikan soal. Selanjutnya kemampuan pemahaman dan

¹⁵J.Tombakan Runtukahu & Selpius Kandou, (2013) *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, h. 27

kecerdasan yang dimiliki siswa juga berbeda, siswa yang memiliki kecerdasan yang lebih tinggi akan menerima materi lebih cepat dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan lemah, motivasi juga menjadi salah satu memberikan semangat kepada siswa dengan begitu siswa akan mampu melewati kesulitan belajar yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam menyelesaikan soal tersebut. Dengan kita memotivasi siswa tersebut aku lebih peduli kepada kesulitan-kesulitan yang diperoleh. Siswa yang berkesulitan belajar yaitu : "Anak yang memiliki kesulitan belajar dalam psikologis dasar, sehingga menunjukkan hambatan dalam berbicara, menulis, membaca, dan memahami soal dalam proses pembelajaran."¹⁶

Menurut Jamaris siswa yang mengalami kesulitan belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut : "(1) Menunjukkan hasil belajar yang rendah, (2) Hasil belajar tidak seimbang dengan usaha yang dilakukannya, (3) Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar, (4) Menunjukkan sikap yang kurang wajar, (5) Menunjukkan perilaku yang kurang tepat seperti suka bolos, dan datang terlambat."¹⁷

Menurut Sudjana kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam mengerjakan soal-soal matematika dapat diidentifikasi menjadi beberapa aspek : "seperti bahasa, imajinasi, prasyarat, tanggapan, dan terapan."¹⁸ (1) Aspek bahasa merupakan kesulitan dan kekeliruan siswa dalam menafsirkan kata-kata atau simbol-simbol dan bahasa yang digunakan dalam matematika; (2) Aspek imajinasi merupakan kesulitan dan kekeliruan siswa dalam imajinasi (spasial) dalam dimensi-dimensi tiga yang berakibat salah dalam mengerjakan soal-soal matematika; (3) Aspek prasyarat merupakan kesalahan dan kekeliruan siswa dalam mengerjakan soal matematika

¹⁶ Abdurrahman, Mulyono.(2003) *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 118

¹⁷ *Opcit*, h. 52

¹⁸ Nana Sudjana, (2009), *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 27.

karena bahan pelajaran yang sedang dipelajari siswa belum dikuasai; (4) Aspek tanggapan merupakan kekeliruan dalam penafsiran atau tanggapan siswa terhadap konsepsi, rumus-rumus, dan dalil-dalil matematika dalam mengerjakan soal matematika; (5) Aspek terapan merupakan kekeliruan siswa dalam menerapkan rumus-rumus dan dalil-dalil matematika dalam mengerjakan soal matematika.

Menurut teori Watson terdapat 8 klasifikasi atau kriteria dalam mengerjakan soal yaitu:

“(1) data tidak tepat (*inappropriate data*) disingkat **id**, (2) prosedur tidak tepat (*inappropriate procedure*) disingkat **ip**, (3) data hilang (*omitted data*) disingkat **od**, (4) kesimpulan hilang (*omitted conclusion*) disingkat **oc**, (5) konflik level respon (*response level conflict*) disingkat **rlc**, (6) manipulasi tidak langsung (*undirected manipulation*) disingkat **um**, (7) masalah hirarki keterampilan (*skills hierarchy problem*) disingkat **shp**, dan (8) selain ke-7 kategori di atas (*above other*) disingkat **ao**.”¹⁹

Kriteria pertama yaitu data tidak tepat (*inappropriate data*), di mana kesulitan siswa meliputi penggunaan data yang kurang tepat dengan kata lain salah dalam memasukkan nilai ke variabel.

Kriteria kedua yaitu prosedur tidak tepat (*inappropriate procedure*), dalam kesulitan prosedur ini dapat berupa siswa salah dalam menentukan rumus yang dipakai. Misalnya, ada siswa yang sulit dalam menjumlahkan atau mengurangi atau mengalikan atau juga membagikan bilangan. Siswa juga salah dalam memberi tanda misalnya yang seharusnya tanda jumlah, yang ditulis kurang, kali atau bagi, begitu juga sebaliknya.

¹⁹ Rifan Ayarsha, (2016), *Analisis Kesalahan Siswa dalam Mengerjakan Soal Matematika Berdasarkan Kriteria Watson*, Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, h. 11.

Kriteria ketiga yaitu data hilang (*omitted data*), dalam data hilang ini sudah jelas berarti saat mengerjakannya ada data yang tidak memang hilang yang seharusnya ada menjadi tidak ada.

Kriteria keempat yaitu kesimpulan hilang (*omitted conclusion*), dalam kesimpulan hilang berarti dalam menyelesaikan soal siswa belum sampai tahap akhir dari apa yang soal minta.

Kriteria kelima yaitu konflik level respon (*response level conflict*). Dalam konflik respon ini siswa terlihat kurang memahami bentuk soal, sehingga yang dilakukan adalah melakukan operasi sederhana dengan data yang ada yang kemudian dijadikan hasil akhir dengan cara yang tidak sesuai dengan konsep sebenarnya, ataupun siswa hanya langsung menuliskan jawabannya saja tanpa ada alasan atau cara yang logis.

Kriteria keenam yaitu memanipulasi tidak langsung (*undirected manipulation*). Dalam manipulasi tidak langsung ini ada penyelesaian proses merubah dari tahap satu ke tahap selanjutnya terdapat hal yang tidak logis. Kriteria ketujuh yaitu masalah hirarki keterampilan (*skills hierarchy problem*). Dalam masalah hirarki keterampilan ini berkaitan dengan bagaimana siswa dapat merubah rumus dasar menjadi rumus yang diminta. Terakhir kriteria kedelapan adalah selain ketujuh kategori di atas (*above other*), salah satunya tidak mengerjakan soal.

Dari pernyataan di atas, kesulitan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal adalah:

1. Kesulitan siswa dalam menafsirkan kata-kata atau simbol-simbol dalam matematika

2. Kesulitan dan kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal karena bahan pelajaran belum dikuasai
3. Kesulitan dalam menentukan rumenulis apa yang diketahui dan ditanya dalam soal
4. Kesulitan menentukan rumus
5. Kesulitan menggunakan operasi hitung yang benar
6. Tidak mengerjakan soal

Dari penjelasan di atas, Kesulitan yang dilakukan siswa adalah kesalahan konsep, kesalahan teknis, dan kesalahan berhitung. Maka guru perlu mengetahui bentuk kesulitan apa dan dimana letak kesulitan yang dihadapi siswa tersebut agar siswa mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan soal agar terhindar dari kesulitan-kesulitan dalam menyelesaikan soal, sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah Al-Insirah Ayat 5-6 berikut ini :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

Artinya: “*Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan (QS. Al-Insyirah : 5-6)*”.²⁰

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa : “setiap orang pasti mempunyai suatu masalah yang akan diperoleh untuk menemukan titik tentu. Dan setiap ada masalah atau kesulitan pasti ada kemudahan untuk mencari pemecahan masalahnya. Dan dalam memecahkan masalah hendaklah dikerjakan secara bersungguh-sungguh agar mendapat suatu kemudahan.”

²⁰ Departemen Agama, *Pustaka Jaya Ilmu Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Q.S Al-Insyirah: 5-6.)

Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Surah Ath-Tholaq:7 sebagai berikut :

سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

Artinya : *“Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.” (QS. Ath-Tholaq:7)”*²¹

Sehubungan dengan ayat di atas, Setiap orang yang mempunyai masalah dan dalam masalah tersebut dia merasa tidak sanggup dalam menghadapinya, maka dekatkanlah diri kepada Allah SWT, sebagaimana Allah memberikan kemudahan bagi umatnya bahwa dua kesulitan bisa dikalahkan oleh dua kemudahan, segala sesuatu yang dihadapi jangan dianggap sulit, setiap kita mengalami kesulitan pasti ada jalan menuju kemudahan, sebagaimana di dalam hadis :

عَنْهَا قَالَ عَنْ أَبِي عَبَّاسٍ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ : وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا الْكَرْبِ، مَعَ الْفَرْجِ وَأَنَّ

عَبَّاسٍ

Artinya : *Dari Abu Al ‘Abbas, ‘Abdullah bin ‘Abbas radhiyallahu anhu, ia berkata : “Pada suatu hari saya pernah berada di belakang Nabi SAW beliau bersabda , Dan sesungguhnya kelapangan itu ada bersama kesulitan dan bahwa bersama kesulitan itu ada kemudahan.”*²²

Jika kesempitan itu semakin terasa sulit dan semakin berat, maka seorang hamba akan menjadi putus asa dan demikianlah keadaan makhluk yang tidak bisa keluar dari kesulitan. Akhirnya, ia pun menggantungkan hatinya pada Allah SWT semata. Inilah hakekat tawakkal pada-Nya. Tawakkal inilah yang menjadi sebab

²¹ Departemen Agama, *Pustaka Jaya Ilmu Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (QS. Ath Tholaq: 7)

²² Sunan at- Tirmidzi, Wasiat Rasulullah SAW untuk Ibnu Abbas, Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, 1/307; at-Tirmidzi, no.2526, dan at-Tirmidzi berkata, “Hadits Hasan Shahih,” (Dishahihkan oleh Albani dalam ash-Shahihah, no 2382, Ed. T)

terbesar keluar dari kesempitan yang ada. Karena Allah SWT sendiri telah berjanji akan mencukupi orang yang bertawakkal pada-Nya. Sebagaimana Firman Allah SWT,

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Artinya :*“Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. (QS. Ath Tholaq: 3).”*²³

Inilah rahasia yang sebagian kita mungkin belum mengetahuinya. Jadi intinya, tawakkal lah yang menjadi sebab terbesar seseorang keluar dari kesulitan dan kesempitan, dengan kita mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melaksanakan semua perintahnya dan menjauhi larangannya, dengan demikian bertawakkal kepada Allah maka kita akan keluar dari kesulitan dan kesempitan.

B. Soal dalam Pembelajaran Matematika

1. Pengertian Belajar

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia “Belajar adalah menuntut ilmu, melatih diri, berusaha memperoleh ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.”²⁴

Menurut Susanto belajar dapat didefinisikan sebagai “suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.”²⁵ Baginya, belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Selain itu belajar sebagai suatu upaya

²³Departemen Agama, *Pustaka Jaya Ilmu Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (QS. Ath Tholaq: 3)

²⁴ *Opcit*, h.21

²⁵ Ahmad Susanto, (2013) *Teori Belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*, Jakarta: Kencana prenada media group, h.1.

memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui instruksi. Instruksi yang dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seorang pendidik atau guru.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan belajar adalah perubahan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang mau belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, akan tetapi dalam hal keterampilan atau kecakapan melalui perintah atau bimbingan seorang guru.

Adapun tujuan pembelajaran menurut Mardianto adalah sebagai berikut:

1. Belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan didalam diri antara lain perubahan tingkah laku diharapkan ke arah positif dan ke depan.
2. Belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan sikap tidak hormat menjadi hormat, dan sebagainya.
3. Belajar bertujuan mengadakan perubahan kebiasaan dari kebiasaan buruk, mejadi kebiasaan baik. Kebiasaan buruk yang harus dirubah tersebut untuk menjadi bekal hidup seseorang agar ia dapat membedakan mana yang dianggap baik di tengah-tengah masyarakat untuk dihindari dan mana pula yang harus dipelihara.
4. Belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan tentang berbagai bidang ilmu, misalnya tidak tahu membaca menjadi tahu membaca, tidak dapat menulis menjadi tahu menulis, dari tidak tahu berhitung menjadi tahu berhitung, dari tidak tahu berbahasa Arab menjadi tahu bahasa Arab.
5. Belajar dapat mengadakan perubahan dalam hal keterampilan.²⁶

Berdasarkan uraian tersebut di atas, belajar adalah salah satu kegiatan usaha manusia yang sangat penting dan harus dilakukan sepanjang hayat, karena melalui usaha belajarliah kita dapat mengadakan perubahan (perbaikan) dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan diri kita. Dengan kata lain, melalui usaha belajar kita akan dapat memperbaiki nasib melalui belajar kita akan dapat sampai kepada cita-cita yang senantiasa didambakan. Oleh sebab itu, maka belajar dalam hidup dan kehidupan

²⁶ Mardianto, (2012), Psikologi Pendidikan, Medan : Perdaya Mulya Sarana, h.

mempunyai tempat yang sangat penting dan strategis untuk mengarahkan, meluruskan, dan menentukan arah kehidupan seseorang.

Rasulullah SAW juga menegaskan dalam salah satu haditsnya :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ، أَخْبَرَنَا أَبُو سَامَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَتَمَسُّ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ". هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ.

Artinya: *“Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Usamah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy dari Abi Shalih, dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda :”Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga”. Hadits ini adalah hadits hasan.”*²⁷

Hadits di atas menjelaskan bahwa siapa saja yang terus berproses dalam belajar mencari pengetahuan dan ilmu, maka Allah SWT akan menunjukkan kemudahan mencapai surga. Sungguh istimewa kedudukan orang-orang yang menuntut ilmu. Oleh karenanya jangan pernah merasa lelah atau berhenti dalam menuntut ilmu.

2. Pengertian Matematika

Matematika, sejak peradaban manusia, memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai bentuk simbol, rumus, teorema, dalil, ketetapan, dan konsep digunakan untuk membantu perhitungan, pengukuran, penilaian, peramalan, dan sebagainya.

²⁷ Moh. Zuhri Dipl.TAFL .dkk, *Terjemah Sunan At-Tirmidzi*, Juz IV, (Semarang : CV. Asy-Syifa', 1992), h. 274

“Kata matematika berasal dari perkataan latin *mathematika* yang mulanya diambil dari perkataan Yunani *mathematike* yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal katanya *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Kata *mathematike* artinya belajar (berpikir).”²⁸

Menurut Wibowo matematika yaitu “ ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan dan konsep-konsep yang saling berhubungan satu sama lain. Penelaahan terhadap objek matematika berlangsung dengan metode deduktif dan kebenaran penelaahannya harus senantiasa dapat ditunjukkan dengan serangkaian langkah-langkah pembuktian.”²⁹

Kemudian, “matematika sebagai suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan konstruksi, generalitas dan individualitas, serta mempunyai cabang-cabang antara lain aritmetika, aljabar, geometri, dan analisis.”³⁰

Dengan demikian, Matematika adalah ilmu tentang bilangan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan yang mencakup segala bentuk prosedur operasional yang digunakan dalam menyelesaikan masalah mengenai bilangan.

Pengertian pembelajaran matematika menurut Tim MKPBM terbagi dua macam:

1. Pengertian pembelajaran matematika secara sempit, yaitu proses pembelajaran dalam lingkup persekolahan, sehingga terjadi proses sosialisasi individu siswa dengan lingkungan sekolah, seperti guru, sumber atau fasilitas, dan teman sesama siswa.

²⁸ Marsudi Rahardjo dan Astuti Waluyati, *op.cit*, h. 3.

²⁹ Asmita Ratih Wibowo, *op.cit*, h. 13.

³⁰ Hamzah B. Uno, (2011), *Model Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, h.

2. Pengertian pembelajaran matematika secara luas, yaitu upaya penataan lingkungan yang member nuansa agar program belajar matematika tumbuh dan berkembang secara optimal.³¹

Hamzah mengatakan bahwa pembelajaran matematika adalah:

“Pemberian bantuan kepada siswa untuk membangun konsep-konsep dan prinsip-prinsip matematika dengan kemampuan sendiri melalui proses internalisasi (arahan terbimbing) sehingga konsep atau prinsip itu terbangun. Pendapat tersebut menandakan bahwa guru dituntut untuk dapat mengaktifkan siswanya selama pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru melainkan pada siswa. Guru bukan mentransfer pengetahuan pada siswa membentuk sendiri pengetahuannya.”³²

Dengan demikian, pembelajaran matematika adalah suatu proses usaha yang akan dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pengajaran matematika agar tercipta interaksi yang baik untuk membangun konsep-konsep matematika dengan kemampuan sendiri melalui proses internalisasi, sehingga konsep itu terbangun dengan metode atau pendekatan mengajar dan aplikasinya agar dapat meningkatkan kompetensi dasar dan kemampuan siswa, sehingga tujuan pembelajaran pun tercapai.

3. Pengertian Soal

Salah satu tes yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan siswa pada berupa soal yang dapat berfungsi untuk melacak daya pikir atau nalar siswa dalam mengorganisasi, menginterpretasi, menghubungkan pengertian-pengertian yang dimiliki siswa.

Menurut kamus Bahasa Indonesia soal diartikan sebagai:

“Pertanyaan dalam hitungan atau hal yang harus dipecahkan. Sehingga soal merupakan salah satu bentuk soal yang menyajikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk narasi atau cerita. Soal biasanya

³¹*Ibid*, hal. 130.

³²*Ibid*, hal. 13.

diwujudkan dalam kalimat yang di dalamnya terdapat persoalan atau permasalahan yang penyelesaiannya menggunakan keterampilan berhitung.³³

Budiyono mengemukakan bahwa “soal yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam bidang studi matematika dapat berbentuk soal dan bukan soal atau hitungan. Soal merupakan modifikasi dari soal-soal hitungan yang berkaitan dengan kenyataan yang ada di proses pembelajaran siswa.”³⁴

Selanjutnya, Menurut Budiyono Soal adalah “salah satu permasalahan yang merupakan pendekatan pemecahan masalah. Pembelajaran tentang menjawab soal dapat digunakan sebagai cara untuk melatih siswa menyelesaikan masalah. Dalam menyelesaikan soal siswa dituntut untuk dapat memahami maksud dari permasalahan tersebut serta menemukan cara penyelesaiannya.”³⁵

Dari pengertian tersebut dapat juga diartikan bahwa soal merupakan salah satu bentuk tes yang dapat diberikan kepada siswa untuk mengukur kemampuan siswa dalam pelajaran. Tes ini jawabannya berbentuk uraian dan pilihan berganda. Dengan menyelesaikan soal siswa dapat memperlancar daya pikir atau nalar dengan menginterpretasikan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Soal juga dapat membantu siswa berlatih untuk menyelesaikan permasalahan dan soal yang sudah dijawab dan dipahami oleh siswa. Karena masalah timbul ketika siswa berhadapan dengan permasalahan yang tidak dapat menemui jawaban atau pemecahan secara langsung.

Soal yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah soal Matematika yang berbentuk soal yang terkait dengan Lingkaran pada mata pelajaran Matematika. Dalam

³³ Budiyono, (2008), *Kesalahan Mengerjakan Soal Cerita dalam Pembelajaran Matematika*, Medan: Skripsi Unimed, Vol. 11, h. 2.

³⁴ *Ibid*, h. 13.

³⁵ *Ibid*, h. 13.

menyelesaikan soal siswa dituntut kemampuannya untuk mengorganisir jawaban yang meliputi beberapa langkah yang harus dilakukan sehingga soal dapat digunakan sebagai indikator ketidakmampuan kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan seperangkat tes soal. Langkah-langkah penyelesaian soal sebagai berikut :

- a. Menentukan hal yang diketahui dalam soal
- b. Menentukan hal yang ditanyakan
- c. Membuat model matematikanya
- d. Melakukan perhitungan melalui rumus sesuai dengan soal
- e. Menginterpretasikan jawaban model kepermasalahan semua dan melihat jawaban yang sesuai jika soalnya dalam bentuk pilihan berganda.

4. Langkah-langkah Menyelesaikan Soal

Soal dalam pembelajaran matematika sangat penting bagi perkembangan proses berpikir siswa, sehingga keberadaannya mutlak diperlukan. salah satu bahan ajar yang dapat menunjukkan suatu penalaran matematika adalah proses penyelesaian soal dan memahami soal.

Kemampuan siswa yang dibutuhkan untuk menyelesaikan soal tidak hanya *skill* (keterampilan) dan mungkin algoritma tertentu saja melainkan diibutuhkan juga kemampuan lain, yaitu kemampuan dalam menyusun rencana atau strategi yang akan digunakan dalam mengerjakan soal dan berfikir rumus apa yang cocok digunakan untuk menyelesaikan soal tersebut.

Menurut Tim Matematika Depdikbud setiap soal atau soal cerita dapat diselesaikan dengan rencana sebagai berikut:

1. Membaca soal itu dan memikirkan hubungan antara bilangan-bilangan yang ada dalam soal tersebut.

2. Menuliskan kalimat matematika yang menyatakan hubungan-hubungan itu dalam bentuk operasi-operasi bilangan.
3. Menyelesaikan kalimat matematika tersebut, artinya mencari bilangan mana yang membuat kalimat matematika itu menjadi benar.
4. Menggunakan penyelesaian itu untuk menjawab pertanyaan yang dikemukakan di dalam soal.³⁶

Menurut Rahim untuk menyelesaikan soal matematika siswa dapat menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: “(1) menulis apa yang diketahui; (2) menulis apa yang ditanyakan; (3) menulis pengerjaan atau operasi matematika yang diperlukan; (4) menulis kalimat bilangan matematika dan dicari hasilnya; (5) dari hasil itu ditulis jawaban cerita.”³⁷

Menurut Polya, langkah-langkah menyelesaikan soal antara lain:

1. Memahami masalah (*understanding the problem*)
2. Merencanakan pemecahan masalah (*devising a plan*)
3. Melaksanakan rencana pemecahan masalah (*carrying out the plan*)
4. Memeriksa kembali solusi yang diperoleh (*looking back*)

Sedangkan menurut pendapat Sutisna ada tiga langkah dalam menyelesaikan soal cerita matematika, yaitu:” (a) mengidentifikasi masalah; (b) menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanya; (c) membuat rencana penyelesaian dari apa yang diketahui.”³⁸

Jadi, dalam pembelajaran matematika menyelesaikan soal sangat penting bagi perkembangan proses berpikir siswa, sehingga keberadaannya mutlak diperlukan. salah satu bahan ajar yang dapat menunjukkan suatu penalaran matematika adalah

³⁶ *Ibid*, h. 27.

³⁷ Abdul Rahim, (2010), *Eksplorasi Kesulitan dalam Menyelesaikan Soal Cerita yang Berkaitan dengan KPK dan FPB Ditinjau dari Perbedaan Gender*, Makassar: Jurnal Prosiding Seminar Nasional, Vol. 2, No. 1, h. 183.

³⁸ Sutisna, (2010), *Analisis Kesulitan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Siswa Kelas IV MI Yapia Parung Bogor*, Bogor: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, h. 24

proses penyelesaian soal dan memahami soal. Dari soal yang sudah kita pahami terlebih dahulu mempermudah kita dalam menyelesaikan soal dalam pembelajaran matematika.

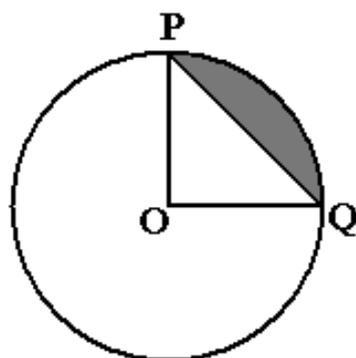
Kemudian yang harus dilakukan guru adalah mengkaji kesulitan-kesulitan yang terjadi pada siswa dan menentukan langkah-langkah yang tepat yang dilakukan guru sebagai upaya untuk mengatasi kesulitan-kesulitan belajar siswa tersebut berguna untuk meningkatkan mutu pembelajaran matematika.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa menyelesaikan soal dalam pembelajaran matematika dengan memberikan evaluasi pembelajaran soal akan sangat bermanfaat, karena dengan mengevaluasi siswa dengan memberikan soal untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal dan juga untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang didapat oleh siswa untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif dan kritis dari siswa yang pada akhirnya akan sangat mendukung penguasaan konsep-konsep dalam pembelajaran matematika.

5. Contoh Soal dalam Pembelajaran Matematika

Berikut di bawah ini disajikan beberapa contoh soal dalam pembelajaran matematika.

1. Perhatikan gambar dibawah ini



Gambar 2.1 Lingkaran

Daerah yang diarsir disebut...

Penyelesaian : Tembereng

2. Keliling Lingkaran yang berjari-jari 14 cm, dengan $\pi = \frac{22}{7}$ adalah...

Penyelesaian : $K = 2\pi r$ ³⁹

$$= 2 \cdot \frac{22}{7} \cdot 14 = 88 \text{ cm}$$

3. Sebuah lingkaran memiliki panjang diameter 35 cm. Tentukanlah keliling lingkaran dan luas lingkaran.

Penyelesaian:

Dik : $d = 35 \text{ cm}$

$$r = \frac{1}{2} \cdot d$$

$$= 17,5 \text{ cm}$$

Untuk mencari keliling lingkaran dapat digunakan rumus berikut:

$$K = 2 \pi r$$

$$K = 2 \times \frac{22}{7} \times 17,5$$

$$K = 110 \text{ cm}$$

Sedangkan untuk mencari luas lingkaran dapat menggunakan rumus berikut:

$$L = \pi r^2$$

$$L = \frac{22}{7} \times 17,5^2$$

$$L = \frac{22}{7} \times 306,25$$

³⁹ Kurniawan, S.Pd, (2003), *Fokus Matematika SMP*, Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama, h. 270

$$L = 962,5 \text{ cm}^2$$

4. Panjang jari-jari sepeda adalah 50 cm. Tentukanlah diameter ban sepeda tersebut dan keliling ban sepeda tersebut.

Penyelesaian:

$$r = 50 \text{ cm}$$

$$d = 2r$$

$$= 2 \times 50 \text{ cm}$$

$$= 100 \text{ cm}$$

$$K = 2\pi r$$

$$K = 2 \times 3,14 \times 100 \text{ cm}$$

$$K = 314 \text{ cm}$$

5. Luas sebuah lingkaran adalah 628 cm^2 . Carilah jari-jari lingkaran tersebut jika

$$\pi = 3,14$$

Penyelesaian :

$$L = 628$$

$$L = \pi r^2$$

$$L = 3,14 \times r \times r$$

$$628 = 3,14 \times r^2$$

$$3,14 \times r^2 = 628$$

$$r^2 = 628 : 3,14$$

$$r^2 = 200$$

$$r = 14,14 \text{ cm}$$

jadi, jari-jari lingkaran tersebut adalah 14,14 cm.

3. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan:

- 1) Penelitian Irin Pradina (2012) Jurusan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Medan (UNIMED), dengan judul: *“Analisis Kesulitan Siswa Kelas VIII SMP dalam Menyelesaikan Soal Fungsi Bentuk Verbal dengan Gaya Belajar Visual, Auditorial dan Kinestetik di Kecamatan Medan Deli Kota Madya Medan”*. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas VIII yang berjumlah masing-masing 108 siswa, 94 siswa, 68 siswa dan 28 siswa. Sedangkan objek penelitian ini adalah kesulitan siswa kelas VIII dalam menyelesaikan soal fungsi bentuk verbal dengan gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : kesulitan yang dialami siswa kelas VIII dalam menyelesaikan soal Fungsi Bentuk Verbal dengan Gaya Belajar Visual, Auditorial dan Kinestetik yaitu :
1) kesulitan memahami konsep fungsi, 2) kesulitan memahami defenisi fungsi, 3) kesulitan menentukan contoh dan bukan contoh, 4) kesulitan berhitung, 5) kesulitan menggunakan model matematika, 6) kesulitan menarik kesimpulan soal, 7) kesulitan memahami soal.
- 2) Penelitian Ihsan Irfandi Pakpahan (2016) Jurusan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Medan (UNIMED), dengan judul : *“Analisis Kesalahan Menyelesaikan Soal Cerita dan Solusinya Berbasis Metode Newman dalam Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Topik SPLDV Siswa Kelas VIII MTsN 3 Medan’*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTsN 3 Medan sebagai responden

wawancara, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : siswa diharapkan lebih menguasai materi beserta penerapan pembelajaran berbasis masalah dan strateginya agar siswa paham tentang topik SPLDV dan mampu menyelesaikan soal cerita yang berkaitan pada topik SPLDV.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. “Landasan penelitian kualitatif ini adalah fenomenologi. Pandangan berpikir fenomenologi menekankan pada fokus pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan memahami peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari.”⁴⁰

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dengan mendeskripsikan ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa.”⁴¹

Data hasil penelitian kualitatif ialah dalam bentuk kata-kata dan lebih menekankan pada deskriptif. Oleh karena itu, “penelitian kualitatif dapat juga disebut sebagai penelitian deskriptif, karena penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi apa adanya.”⁴²

B. Subjek Penelitian

Subjek yang diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan yang dijadikan teman bicara konsultan untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti, bagian

⁴⁰ Lexy J. Moleong, (2007), *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 15-17.

⁴¹ *Ibid*, hal. 6.

⁴² Nana Syaodih Sukmadinata, (2013), *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 16.

lain yang perlu dicermati adalah hubungan informan dengan pokok masalah yang diteliti.⁴³

Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas VIII di MTs Swasta Aisyiyah Sumatera Utara yang terletak di Jl. Masjid No. IX Bandar Khalifah. Pada sekolah ini terdapat kelas VIII sebanyak 2 kelas, yaitu kelas VIII-A, VIII-B. Menurut informasi dari guru dan pengelola sekolah itu tidak terdapat penempatan siswa pada kelas tertentu menurut rangking untuk kelas VIII. Dengan kata lain tidak terdapat pengkategorian kelas menurut prestasi siswa.

Dalam penelitian kualitatif pengambilan subjek digunakan untuk menyaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber yang digunakan untuk merinci kekhususan yang ada. Tujuan yang lain adalah untuk mencari informasi.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian ini diambil dari satu kelas, dengan demikian karena dimungkinkan sumber data penelitian dua kelas (kelas VIII-A s/d VIII-B), maka melalui diskusi dengan guru yang mengajar di kelas tersebut ditetapkan kelas VIII-A adalah sumber data penelitian.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Menentukan subjek penelitian yaitu guru dan siswa kelas VIII di MTs Swasta Aisyiyah Sumatera utara.
2. Melakukan tes yang dilakukan dengan siswa dengan cara memberikan tes soal mengenai lingkaran, Setelah itu ditarik kesimpulan mengenai kesulitan siswa yang dipilih sebagai subjek penelitian.

⁴³ Drs. Salim, M.Pd. & Drs. Syahrur, M.pd, (2016). *Metode Penelitian*, Bandung: Citapustaka Media, h. 142

3. Melakukan wawancara, yang mana wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Menurut Sugiyono bahwa “wawancara digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.”⁴⁴

Adapun wawancaranya sebagai berikut :

1. Guru kelas VIII di MTs Swasta Aisyiyah Sumatera utara, wawancara pada guru kelas VIII di MTs Swasta Aisyiyah Sumatera utara dilakukan untuk memperoleh data tentang kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal pada pembelajaran matematika, kesulitan yang didapatkan siswa dan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika, serta cara mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika.
2. Siswa VIII di MTs Swasta Aisyiyah Sumatera utara, wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kesulitan belajar ketika mengajar pelajaran matematika pada materi lingkaran di dalam kelas, aktivitas siswa ketika belajar matematika di dalam kelas, serta apa saja yang dilakukan guru ketika siswa mengalami kesulitan belajar matematika tentang materi lingkaran di kelas.
4. Melaksanakan observasi ke kelas VIII di MTs Swasta Aisyiyah Sumatera utara pada pelajaran matematika. “Observasi atau pengamatan merupakan cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang

⁴⁴ *Ibid*, hal. 194.

sedang berlangsung.”⁴⁵ Penelitian ini menggunakan observasi pasif dimana peneliti hanya mengamati kegiatan di lapangan. Dengan demikian, peneliti tidak terlibat langsung dalam setiap kegiatan. Pada penelitian ini peneliti mengamati langsung proses pembelajaran matematika di dalam kelas, aktivitas guru dan siswa ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada pelajaran matematika di dalam kelas.

5. Melakukan dokumentasi. “Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.”⁴⁶ Dalam penelitian ini menggunakan dokumen resmi yaitu jadwal mata pelajaran matematika, foto-foto kegiatan yang dilakukan guru, dan perilaku siswa di dalam kelas selama proses pembelajaran matematika. Dokumen tersebut dipakai sebagai data pelengkap hasil observasi dan wawancara.
6. Kemudian dilakukan triangulasi data dari data yang diperoleh dan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh untuk mendapatkan data. Data yang diperoleh dianalisis lagi untuk mendapatkan kesimpulan penelitian. Kesimpulan penelitian berupa tentang kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal pada pembelajaran matematika di kelas VIII di MTs Swasta Aisyiyah Sumatera utara.

D. Analisis Data

Penelitian kualitatif memperoleh data dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data. Data yang diperoleh kemudian dianalisis.

Salim dan Syahrudin mengemukakan bahwa analisis data merupakan proses yang terus menerus dilakukan dalam riset observasi partisipan. “Data dan informasi

⁴⁵ *Op.cit*, hal. 220.

⁴⁶ Sugiyono, *Op.Cit.*, hal. 82.

yang diperoleh di lokasi penelitian akan dianalisis secara kontiniu setelah dibuat catatan lapangan untuk menemukan tema budaya atau makna perilaku subjek penelitian.⁴⁷

Menurut Miles dan Huberman yang diterjemahkan oleh Rohadi, Bogdan dan Biklen, analisis data merupakan proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih lanjut.

Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari : Reduksi data, Penyajian data, dan mengajukan kesimpulan / verifikasi.

1. Reduksi data

Dalam penelitian ini proses reduksi data dimulai dengan menelaah dan mengumpulkan seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber di lapangan pada saat penelitian berlangsung, baik itu data sekolah, hasil wawancara pada sekolah. Kemudian peneliti juga menarik kesimpulan dari setiap pertemuan dengan responden dan menyimpan data yang telah diperoleh pada saat penelitian.

2. Penyajian Data

Dalam penyajian data ini, peneliti menggabungkan informasi data yang telah tersusun. Dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi dalam lapangan dengan data yang sudah diperoleh sebelumnya. dari data-data yang telah dikumpulkan peneliti mendapatkan ada kesulitan belajar matematika pada materi lingkaran di kelas VIII.

⁴⁷ *Opcit*, h. 145.

3. Menarik kesimpulan/ Verifikasi

Setelah data terkumpul dari lokasi penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumen. maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dari catatan-catatan yang diperoleh di lapangan pada saat penelitian berlangsung. Dimana kesulitan belajar yang ada pada siswa tersebut harus diketahui penyebabnya dan cara mengatasi kesulitan-kesulitan pada siswa.⁴⁸

Dapat disimpulkan bahwa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan suatu jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang umum disebut analisis.

E. Pemeriksaan atau pengecekan Keabsahan data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa “kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada kemampuan peneliti mengkonstruksi fenomena yang diamati, serta dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.”⁴⁹

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Untuk memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada

⁴⁸ Syaiful sagala, (2006). *Administrasi pendidikan kontemporer*, Bandung: Alfabeta, h: 243

⁴⁹ Sugiyono, (2017). *Metode penelitian pendidikan*, Bandung: Alfabeta, h: 366

keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan. Menurut pendapat Lincoln dan Guba untuk mencapai *trustworthiness* diperlukan teknik antara lain:

1. Kredibilitas (Kepercayaan)

Adapun usaha untuk membuat lebih terpercaya dalam penemuan penelitian ini yaitu dengan cara:

- a) Keterikatan yang lama peneliti dengan yang diteliti dalam kegiatan memimpin yang dilaksanakan oleh pemimpin umum pesantren yaitu di laksanakan dengan tidak tergesa-gesa sehingga mengumpulkan data dan informasi tentang situasi sosial dan fokus penelitian akan diperoleh secara sempurna.
- b) Ketekunan pengamatan terhadap cara-cara memimpin oleh pemimpin umum dalam pelaksanaan tugas dan kerja sama oleh para aktor-aktor di lokasi penelitian untuk memperoleh informasi yang terpercaya.
- c) Melakukan triangulasi yaitu informasi yang peroleh dari beberapa sumber diperiksa silang dan antara data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen.
- d) mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan serta dalam penelitian, sehingga penelitian akan mendapat masukan dari orang lain.
- e) Kecukupan referensi dalam konteks ini peneliti mengembangkan kritik tulisan untuk mengevaluasi tujuan yang sudah dirumuskan.

f) Analisis kasus negatif identik dengan analisis varian dalam penelitian kuantitatif. Kasus negatif dapat digunakan untuk membuktikan dan mengubah interpretasi dalam proses penelitian kualitatif untuk mencapai titik jenuh kredibilitas penelitian.

2. Transferabilitas

Generalisasi dalam penelitian kualitatif tidak mempersyaratkan asumsi asumsi seperti rata-rata populasi dan rata-rata sampel atau asumsi kurva norma. Transferabilitas memperlihatkan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena studi dan fenomena lain diluar ruang lingkup studi.

3. Dependabilitas

Dependabilitas identik dengan reliabilitas (keteladanan). Dalam penelitian ini dependabilitas dibangun sejak dari pengumpulan data dan analisis data lapangan serta saat penyajian data laporan penelitian.

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas identik dengan objektivitas penelitian atau keabsahan deskriptif dan interpretatif. Keabsahan data dan laporan penelitian ini dibandingkan dengan menggunakan teknik, yaitu: mengkonsultasikan setiap langkah kegiatan kepada promotor atau konsultan sejak dari pengembangan desain, menyusun ulang fokus, penentuan konteks dan narasumber, penetapan teknik pengumpulan data, dan analisis data serta penyajian data penelitian.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah MTs Aisyiyah Sumatera Utara

Madrasah Tsanawiyah Swasta Aisyiyah Sumatera Utara didirikan pada tahun 2008, Madrasah Tsanawiyah Swasta Aisyiyah Sumatera Utara diresmikan pada tanggal 18 juli 2008. Oleh Direktur Human Capital dan General Afair PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Madrasah Tsanawiyah Swasta Aisyiyah Sumatera Utara terletak di Jl. Mesjid Firdaus No. 806 Pasar 9 Bandar Khalifah Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang (20371).

2. Profil MTs Aisyiyah Sumatera Utara

Profil adalah bagian dari struktur sekolah yang bertujuan untuk mengetahui keadaan sekolah dan bagian dari bagaimana sekolah tersebut. Fungsi dari profil lembaga pendidikan adalah memberikan informasi secara umum mengenai identitas, alamat, status, dan informasi umum lainnya yang mendeskripsikan lembaga pendidikan supaya kita lebih mengetahui tempat dan keadaan sekolah tersebut. Untuk lebih jelas mengetahui profil sekolah yang diteliti oleh penenliti. Adapun profil yang menerangkan tentang identitas dan status MTs Aisyiyah Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Profil Madrasah MTs Aisyiyah Sumatera Utara

1	Nama Madrasah / RA	MTs. Aisyiyah Sumatera Utara
2	NSM	121212070064
3	NPSN	10264240
4	Izin Operasional (Nomor, Tanggal dan Tahun)	No. 783 Tahun 2008, 18 Juli 2008
5	Akreditasi (Tanggal dan Tahun)	B (18 November 2015)
6	Alamat Madrasah	Jl. Mesjid Firdaus, Pasar 9
7	Kecamatan	Percut Sei Tuan
8	Kabupaten/ Kota	Deli Serdang
9	Tahun Berdiri	2008
10	NPWP	30.060.965.8-125.000
11	Nama Kepala Madrasah	Sri Wandan Sari Ningsih S.Pd
12	No. Telp. / HP	081370488788
13	Nama Yayasan	PWA Majelis Dikdasmen
14	Alamat Yayasan	Jl. Mesjid Firdaus, Pasar 9, percut seituan, serdang.
15	No. Telp. Yayasan	085297126069
16	Akte Yayasan / Notaris	No. 26 / 22 Oktober 2012
17	Kepemilikan Yayasan	<ul style="list-style-type: none"> a. Status Tanah : Hibah b. Luas Tanah : 819 m² c. Sertifikat Tanah : Hibah d. Bangunan : 369 m² e. Lapangan Olahraga : 230 m² f. Kebun/ Tanah : 200 m²

Sumber Data : Ruang Tata Usaha MTs Aisyiyah Sumatera Utara

Berdasarkan profil MTs Aisyiyah Sumatera Utara dapat disimpulkan bahwa MTs Aisyiyah Sumatera Utara merupakan lembaga pendidikan swasta berada di bawah naungan Organisasi Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sumatera Utara. Identitas madrasah juga tercantum jelas bahwa MTs Aisyiyah Sumatera Utara memiliki izin sebagai lembaga pendidikan swasta yang resmi dan terdaftar

dalam Badan Pusat Statistik Pendidikan dengan memiliki Nomor Statistik Madrasah dan Nomor Pokok Statistik Madrasah secara jelas.

3. Visi, Misi, Dan Tujuan MTs Aisyiyah Sumatera Utara

Kepala madrasah yang sukses membangun manajemen dan kepemimpinan memiliki visi misi dan tujuan yang baik untuk sekolahnya. Berdasarkan hasil penelitian dan dokumentasi visi, misi dan tujuan MTs Aisyiyah Sumatera Utara, sebagai berikut:

a. Visi MTs Aisyiyah Sumatera Utara

Visi MTs Aisyiyah Sumatera Utara adalah “ Membentuk Manusia Muslim yang Berakhlak Mulia, Cakap, Percaya diri dan Berguna bagi Masyarakat dan Negara serta menjadi pelopor, Pelangsung dan Penyempurna Amal UsahaAisyiyah”

Adapun Indikator visi MTs Aisyiyah Sumatera Utara adalah Sebagai berikut:

1. Memiliki *lifeskill* sebagai potensi diri.
2. Menjadi manusia muslim yang berakhlak mulia.
3. Berfikir secara aktif, efektif, kreatif, inovatif dan bijak dalam menyelesaikan masalah.
4. Memiliki budi pekerti, etika yang santun kepada orang tua, teman sebaya dan orang yang lebih muda.
5. Mampu menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.

b. Misi MTs Aisyiyah Sumatera Utara

1. Memperluas, memajukan dan memperbaharui pendidikan dan pengajaran di semua jenjang pendidikan.
2. Memperluas dan menanamkan kebudayaan pengetahuan menurut tuntutan islam, Mencakup :
 - a. Menanamkan dan mengembangkan rasa iman pada diri anak.
 - b. Membiasakan anak-anak dengan hidup yang islami.
 - c. Mengecamkan dan memupuk kecerdasan, kreatif dan keterampilan.
3. Membekali anak didik dengan ajaran islam yang bersumber dari Al-quran dan sunnah Rasul sebagai aqidah ibadah dan muamalah dan kehidupan bermasyarakat.
4. Mengembangkan kemampuan logika, matematika dan bahasa logika dan verbal sebagai dasar pengembangan intelegensi peserta didik.
5. Membentuk peserta didik mewujudkan masyarakat islam yang sebenar-benarnya.
6. Mengembangkan jaringan kerja yang harmonis dengan Orang tua, Masyarakat dan Pemerintah.
7. Membangun jaringan kerja yang harmonis dengan orang tua, masyarakat dan pemerintah.
8. Membentuk generasi islam yang beriman kuat, berakhlak mulia, berwawasan luas, berbadan sehat, memiliki keterampilan hidup, dimanis, mandiri dan siap berkhidmat bagi masyarakat.
9. Melaksanakan pendidikan kholistik, yaitu pendidikan intelektual, pendidikan keterampilan dan pendidikan kesenian.

c. Tujuan

Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

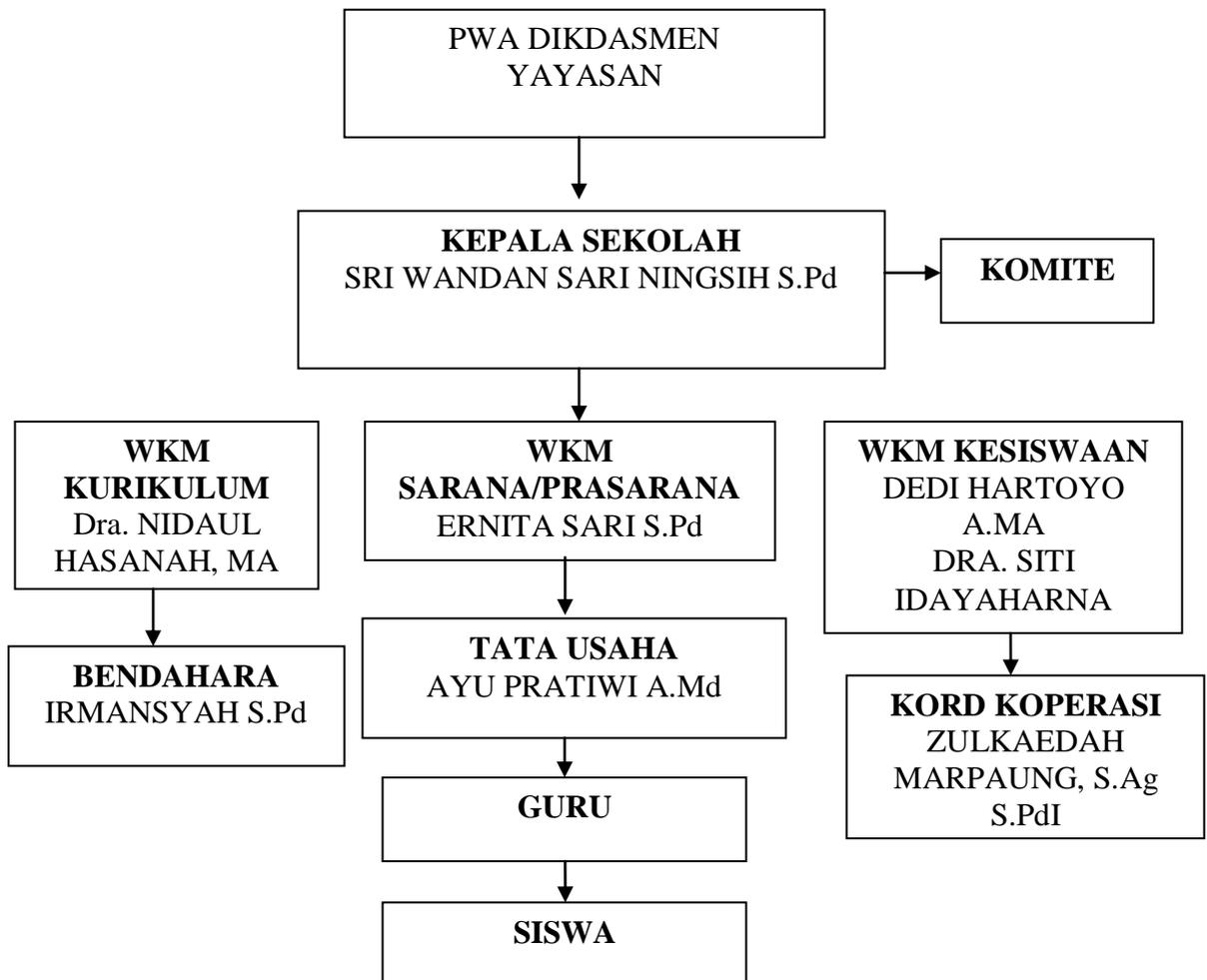
Adapun Tujuan MTs Aisyiyah Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan peserta didik yang memiliki keterampilan.
2. Menghasilkan peserta didik berfikiran luas dan bijak dalam mengambil keputusan.
3. Menghasilkan siswa yang santun dan memiliki perilaku terpuji.
4. Menghasilkan peserta didik yang soleh dan soleha.
5. Membekali siswa mampu membaca dan menulis Al-quran.
6. Membiasakan siswa sholat berjamaah.
7. Meningkatkan prestasi dalam bidang dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
8. Mengembangkan kepribadian sesuai dengan bangsa dan negara.
9. Mempersiapkan siswa untuk memiliki ilmu yang bisa diandalkan.
10. Membentuk siswa untuk mengembangkan moral yang baik.

4. Struktur organisasi MTs Aisyiyah Sumatera Utara

Langkah yang dilakukan kepala sekolah MTs Aisyiyah Sumatera Utara dalam menjalankan kepemimpinannya untuk menciptakan sekolah yang efektif dan efisien serta menjalankan tugas-tugas secara profesional maka kepala

sekolah di tuntut untuk memperhatikan struktur organisasi secara efektif. Salah satu komponen yang dimiliki sekolah Mts Aisyiyah Sumatera Utara adalah struktur organisasi karena didalam struktur organisasi dapat menggambarkan sistem pembagian tugas, koordinasi dan kewenangan jabatan. Berdasarkan penjelasan tentang pentingnya struktur organisasi, MTs Aisyiyah Sumatera Utara telah menetapkan struktur organisasinya yang bertujuan membentuk tim kerja yang dikelompokkan kedalam pembagian tugas wewenang untuk berkerja sama dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan madrasah akan dicantumkan sebagai berikut:



Gambar 4.1 Struktur MTs Aisyiyah Sumatera Utara T.A 2017/2018
Sumber Data : Ruang Tata Usaha MTs Aisyiyah Sumatera Utara

Adapun deskripsi dari struktur organisasi MTs Aisyiyah Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Tugas dan wewenang kepala sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal.
- b) Melakukan pembinaan terhadap guru dan staff.
- c) Memberi rekomendasi dan penilaian atas prestasi guru dan staff yang dipimpinnya.
- d) Membuat Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Madrasah / Sekolah (RAPBM/S).
- e) Bertanggungjawab atas tunggakan keuangan unit.
- f) Membuat dan menyerahkan laporan pertanggung jawaban per triwulan kepada pimpinan perguruan.
- g) Mengkoordinir kegiatan sekolah.
- h) Memberikan tanggungjawab atas sekolah.
- i) Menyenggarakan kegiatan pendidikan.

2. Komite sekolah

Tugas dan wewenang komite madrasah:

- a) Membuat kerjasama antara madrasah dengan masyarakat.
- b) Memberikan ide dan saran kepada madrasah terkait penyelenggaraan kegiatan pendidikan.

- c) Mendorong perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
- d) Membuat kerjasama antara madrasah dan orang tua siswa.
- e) Mendorong orang tua dan masyarakat berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan.
- f) Melakukan pengawasan dan evaluasi dalam pelaksanaan kegiatan pelaksanaan pendidikan di madrasah.

3. Bidang Kurikulum

Tugas dan wewenang bidang kurikulum adalah sebagai berikut:

- a) Melaksanakan tugas kepala madrasah/sekolah dalam bidang-bidang kurikulum.
- b) Mengawasi terlaksananya kurikulum.
- c) Mengawasi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).
- d) Menyusun roster pelajaran.
- e) Mengevaluasi terlaksananya kurikulum.
- f) Melaksanakan kegiatan ujian.
- g) Mengawasi dan mengkoordinir kegiatan ekstrakurikuler siswa.
- h) Menentukan dan membuat jadwal piket guru.
- i) Menyusun kegiatan proses pembelajaran

4. Bidang Kesiswaan

Tugas dan Wewenang bidang kesiswaan adalah sebagai berikut:

- a) Melaksanakan tugas kepala madrasah/sekolah dalam bidang-bidang kesiswaan.

- b) Mengkoordinir dan melaksanakan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam / Nasional (PHBI/N).
- c) Mengkoordinir pelaksanaan Upacara Bendera.
- d) Mengontrol kerapian dan kedisiplinan siswa.
- e) Mengkoordinir siswa yang mempunyai masalah.
- f) Membantu siswa menyelesaikan masalah.

5. Administrasi/ Tata usaha

Tugas dan wewenang bidang administrasi/ tata usaha adalah sebagai berikut:

- a) Menyusun dan mengurus administrasi madrasah.
- b) Mengagendakan dan mengarsipkan surat keluar dan surat masuk.
- c) Menyusun dan menyajikan data statistik madrasah.
- d) Melaporkan seluruh program kerja akademik dan kesiswaan kepada kepala madrasah.
- e) Membuat data-data siswa.
- f) Menyusun administrasi kerja.
- g) Menyimpan dan menyiapkan data sekolah.

6. Wali Kelas/ Guru Mata Pelajaran

Tugas dan wewenang Wali kelas adalah sebagai berikut:

- a) Mengelola kelas.
- b) Menyelenggarakan administrasi kelas
- c) Menyusun dan membuat statistik bulanan siswa/i.
- d) Mengisi leger.

- e) Menghias kelas.
- f) Membuat catatan khusus tentang siswa/i.
- g) Mencatat mutasi siswa/i.
- h) Menulis data, mengisi, dan membagikan raport.
- i) Membantu menertibkan pembayaran keuangan siswa dalam bentuk penagihan kepada siswa.
- j) Menjaga keaktifan siswa.
- k) Mengisi raport siswa.
- l) Menjaga Kebersihan kelas.
- m) Membuat catatan harian siswa.

Tugas dan wewenang guru mata pelajaran adalah:

- a) Membuat perangkat program pengajaran (Silabus, Prosem dan RPP).
- b) Melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- c) Melaksanakan kegiatan penilaian terhadap siswa/i.
- d) Mengadakan pengembangan program pengajaran yang mejadi tanggungjawabnya.
- e) Membuat catatan tentang kemajuan siswa/i dalam bidang mata pelajarannya.
- f) Mengisi dan memeriksa absensi siswa/i dalam bidang mata pelajarannya.
- g) Melaksanakan tugas tepat waktu sesuai jadwal jam pelajarannya.
- h) Membuat penilaian tentang pelajaran apa yang diajarkan.

5. Data Guru MTs Aisyiyah Sumatera Utara

Unsur terpenting didalam proses pembelajaran adalah pendidik. pendidik memiliki peran terpenting didalam pelaksanaan pembelajaran, Hal ini dikarenakan bahwa pendidiklah yang secara langsung melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan peserta didik. Selain itu, pendidik juga bertanggungjawab terhadap hasil belajar peserta didik. Dengan demikian peran pendidik memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran.

Adapun data tentang keadaan guru dan pegawai MTs Aisyiyah Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Data Guru dan Pegawai
MTs Aisyiyah Sumatera Utara TA. 2017/2018**

Nama Guru	Tempat/ tanggal lahir	Bidang Studi	Asal Universitas	Tahun Masuk
Sri Wandan Sari Nings S.Pd	Medan, 30 juli 1978	IPS/KEPSEK	UNIMED	2002
Dra. Nidaul Hasanah M	Ujung Gading, 16 Agustus 1954	FIQIH	IAIN-SU	2002
Ernita Sari S.Pd	Bandar Klippa, 02 Mei 19	B. INGGRIS	UMSU	2002
Dedy Hartoyo A. Ma	Bandar Klippa, 05 Februari 1985	B. ARAB	IAIN-SU	2005
Dra. Siti Idayaharna	Medan, 04 Juli 1960	HADIST	IAIN-SU	2012
Irmansyah S.Pd	Kolam, 09 Februari 1988	SBK	UMSU	2012
Nursilni, Z. S. Kom	Medan, 28 Oktober 1989	-	IAIN-SU	2016
Zulkaidah Marpaung S.	Kinali, 18 November 1977	FIQIH	UMSU	2002
Evi Lestari S.Pd	Bandar Klippa, 02 Januari 1983	B.INDONESIA	UMSU	2005
Umar Hadi Wijaya S. S	Medan, 11 September 198	AQIDAH AKHLA	IAIN-SU	2004

Dedi Irwanto, S.Pd	Sidodadi, 19 Desember 19	PENJAS	UNIMED	2004
Rahimatul Islami S.Pd	Medan, 29 September 198	MATEMATIKA	UNIMED	2006
Rodhiyatam Mardiyah Lubis S.Pd	Medan, 02 Oktober 1989	TIK	UNIMED	2014
Arimbi	Medan, 31 Maret 1995	IPS/PKN	UNIMED	2016
Fika Indah Perawansa S.Pd	Medan, 03 Januari 1995	MATEMATIKA	UINSU	2016
Fachrin Mizan Harson S.Pd	Kisaran, 12 juli 1990	KEMUHAMMADI AHAN	UNIMED	2017
M. Prisyia Andika S.Pd	Medan, 21 Agustus 1995	KONSELING	UINSU	2017
Boby Sanjaya	-	PRAMUKA	SMA	2016
Siswandi S.PdI	-	PASKIBRA	S1	2016
Dedy Syahfandi, S.Pd	Medan, 10 Mei 1984	TAPAK SUCI	SMA	2017
Insan Kamil	Medan, 26 juni 1992	TAPAK SUCI	SMA	2017

Sumber Data : Tata Usaha MTs Aisyiyah Sumatera Utara

Guru atau tenaga pendidik memiliki peran sangat penting untuk membangun sebuah potensi peserta didik. Peran Guru di MTs Aisyiyah Sumatera Utara adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing sebagai motivator dan sebagai evaluasi peserta didik. Berdasarkan jenis dan golongan maka diklarifikasikan melalui tabel berikut ini:

**Tabel 4.3 Status Tenaga Pendidik MTs Aisyiyah Sumatera Utara
TA.2017/2018**

No	Tenaga Pendidik	Status			
		PNS		Non PNS	
		Lk	Pr	Lk	Pr
1	Guru PNS diperbantukan Tetap	-	5	-	-
2	Guru Tetap Yayasan Bersertifikasi	2	3	-	-
3	Guru Tetap Non sertifikasi	-	-	2	3
4	Guru Honorer			1	1
5	Guru Tidak Tetap	-	-	-	-

6	Tata Usaha	-	-	-	1
7	Pelatih	-	-	4	-
Jumlah		2	8	7	5

Sumber Data: Ruang Tata Usaha Mts Aisyiyah Sumatera Utara

Berdasarkan tabel tentang guru dan pegawai MTs Aisyiyah Sumatera Utara dapat dideskripsikan bahwa jumlah guru yang PNS 5 , selanjutnya untuk guru yang tetap yayasan Non- PNS bersertifikasi adalah sejumlah 5, kemudian guru tetap yayasan Non sertifikasi dan Non-PNS berjumlah 5, sedangkan guru honor ada 2 dan guru tidak tetap tidak ada, tata usaha 1 dan Pelatih ada 4 orang, ada pelatih paskibra. Keunikan dari tenaga kependidikan dan tenaga pendidik di MTs Aisyiyah Sumatera Utara berdasarkan hasil pengamatan observasi penelitian bahwa dari keseluruhan pendidik dan tenaga pendidik yang berjumlah 22 orang dan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 13 orang sedangkan laki-laki berjumlah 9 orang tenaga pendidik.

6. Data Siswa MTs Aisyiyah Sumatera Utara

Siswa merupakan bagian terpenting didalam kegiatan pembelajaran, Sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah.

Berikut ini merupakan jumlah data siswa/siswi pada T.A 2017/2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 DataJumlah Siswa/i MTs Aisyiyah Sumatera Utara TA. 2017/2018

No	Keadaan Kelas Sis	TA. 2017/2018			
		Jlh Romb	Lk	P	Juml
1	Kelas VII-A	1	17	2	39
2	Kelas VII-B	1	16	2	36
3	Kelas VIII-A	1	13	1	35
4	Kelas VIII-B	1	18	1	32
5	Kelas IX-A	1	14	1	28
6	Kelas IX-B	1	14	1	29

Sumber Data : Ruang Tata Usaha MTs Aisyiyah Sumatera Utara

7. Sarana dan Prasarana MTs Aisyiyah Sumatera Utara

Dalam mencapai suatu keberhasilan pendidikan, maka pendidikan juga perlu dan membutuhkan fasilitas yang berkualitas dengan tujuan untuk mendukung dan menunjang keberhasilan kegiatan pendidikan serta membantu peserta didik dan pendidik melakukan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien. Berikut ini berdasarkan data yang peneliti peroleh tentang data statistik yang menggambarkan keadaan sarana dan prasarana di MTs Aisyiyah Sumatera Utara:

Tabel 4.4 Keadaan Sarana dan Prasarana

No	Jenis Bangunan	Baik	Rusak Ring	Rusak Sedang	Rusak Berat
1.	Ruang kelas	6	-	-	-
2.	Ruang kepala Madrasah	1	-	-	-
3.	Ruang Guru	1	-	-	-
4.	Ruang Tata usaha	1	-	-	-
5.	Laboratorium	1	-	-	-
6.	Ruang UKS	1	-	-	-
7.	Ruang BK	1	-	-	-
8.	Toilet Guru	1	-	-	-
9.	Toilet Siswa	3	--	-	-
10.	Mushola	1	-	-	-
11.	Pos Satpam	1	-	-	-
12.	Kantin	3	2	-	-

MTs Aisyiyah Sumatera Utara TA. 2017/2018

Sumber Data : Tata Usaha MTs Aisyiyah Sumatera Utara

Berdasarkan data tabel tentang keadaan sarana dan prasarana MTs Aisyiyah Sumatera Utara bahwa kondisi sarana dan prasarana dalam keadaan baik, bagus, amandan nyaman walaupun belum sepenuhnya memadai. Walaupun

Ruangan jenis laboratorium pada realitanya belum ada di MTs Aisyiyah Sumatera Utara, selain itu belum terdapat ruangan perpustakaan dan ruangan UKM bersatu dengan kantor guru-guru.

B. Temuan Khusus Penelitian

Deskripsi yang berkaitan dengan hasil penelitian ini, disusun berdasarkan jawaban pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara, observasi data, test dan dokumentasi di lapangan.

1. Jenis-jenis kesulitan belajar siswa yang ditinjau saat menyelesaikan soal

Kesulitan yang dialami siswa ketika kegiatan pembelajaran merupakan suatu hal yang sering ditemui oleh para guru. Hal ini disebabkan karena kemampuan siswa yang berbeda-beda. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi tidak akan mengalami kesulitan dalam kegiatan belajarnya, namun sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan rendah akan mengalami kesulitan dalam kegiatan belajarnya. Gambaran seperti inilah yang sering terjadi dan dialami siswa ketika belajar matematika. Pelajaran matematika adalah pelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep dan struktur-struktur serta pelajaran yang dapat melatih kemampuan peserta didik untuk berpikir rasional, kritis, logis, analitis, dan sistematis.

Matematika digunakan dalam kehidupan sehari-sehari diberbagai bidang kehidupan, oleh karena itu pembelajaran matematika di kelas harus dikemas sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar secara aktif dan optimal sehingga pada akhirnya mendapatkan hasil yang maksimal karena banyak siswa

yang merasa sulit dalam belajar matematika bahkan mereka tidak menyukai pelajaran matematika. Untuk mempelajari matematika siswa harus mengerti hal-hal yang ada dalam matematika dengan cara memahaminya. Pemahaman tersebut berkaitan dengan bilangan, masalah keruangan dan bentuk. Karena dengan memahami hal tersebut, siswa dapat mengetahui dengan mudah konsep dalam matematika sehingga siswa dapat lebih mudah mengingat dan memudahkan siswa dalam proses belajarnya. Untuk itulah, diperlukan berbagai upaya atau usaha dari guru matematika, agar pembelajaran matematika menjadi lebih menyenangkan, menjadi pelajaran yang disukai oleh siswa dan bisa diserap dengan mudah oleh siswa. Dalam pembelajaran matematika hendaknya guru mengetahui keragaman pemahaman dan karakteristik siswa sehingga tujuan pembelajaran matematika dapat tercapai supaya dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran matematika menjadi lebih baik lagi. Disini guru memberikan test untuk mengetahui jenis kesulitan belajar siswa.

Setelah diberikan tes kepada siswa, selanjutnya peneliti mengkaji jawaban para siswa. Dari jawaban para siswa, peneliti dapat mengetahui kesulitan-kesulitan yang didapatkan siswa dalam menyelesaikan soal pada materi Lingkaran. Dimana peneliti mengambil sample dari beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam materi Lingkaran. Berikut ini deskripsi kesulitan pada jawaban siswa kelas VII-A MTs Aisyiyah Sumatera Utara sebagai berikut :

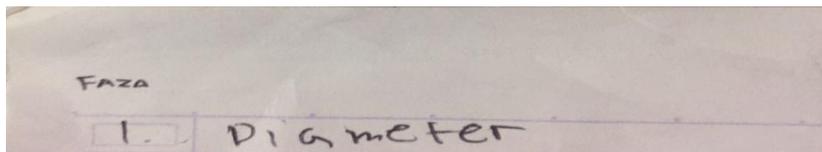
1. Pembahasan Soal Nomor 1

Tabel 4.6. Deskripsi kesulitan dari jawaban siswa untuk soal nomor 1.

No	Deskripsi Kesulitan Belajar Siswa	No Subjek
1.	Kesulitan siswa dalam menafsirkan kata-kata dan simbol-simbol dalam matematika.	(0%)
2.	Kesulitan dan kesalahan siswa dalam mengerjakan soal matematika karena bahan pelajaran belum dikuasai.	1 (2,8%)
3.	Kesulitan dalam menulis apa yang diketahui ditanya dalam soal	(0%)
4.	Kesulitan menentukan rumus.	(0%)
5.	Kesulitan menggunakan operasi hitung yang benar	(0%)
6.	Tidak mengerjakan soal.	1 (2,8)
Jumlah siswa yang mengalami kesulitan belajar pada soal no 1		2 Orang (14,2%)

Soal : Garis yang menghubungkan 2 titik pada lingkaran disebut...

Jawaban :



Gambar 4.2. Contoh kesalahan jawaban siswa pada soal nomor 1

Dari Tabel di atas untuk soal nomor 1, jumlah siswa yang benar 30 siswa, sedangkan siswa yang melakukan kesalahan ada 5 orang siswa dengan kesimpulan kesulitan yang dialami beberapa siswa sebagai berikut :

1. Kesulitan dan kesalahan siswa dalam mengerjakan soal matematika karena bahan pelajaran belum dikuasai.
2. Tidak menjawab soal

Dari penjelasan di atas terlihat jelas bahwa ada 5 siswa yang mengalami kesulitan pada saat menyelesaikan soal no 1, yaitu salah satu penyebabnya adalah siswa kurang menguasai materi lingkaran terutama dalam unsur-unsur lingkaran, karena ada 4 orang siswa yang menjawab “diameter” seperti contoh gambar diatas adalah salah satu kesalahan. dan ada 1 orang siswa yang tidak menjawab soal tersebut karena belum menguasai soal pada nomor 1.

Sejalan dengan jawaban hasil wawancara yang dengan responden (R) yaitu dengan subyek nomor absen 24 yang mengatakan bahwa :

“Gambarnya saya kira tali busur buk, susah bedakan mana tali busur dan mana tembereng buk”

Dari petikan wawancara tersebut, terlihat bahwa siswa kurang dalam menguasai unsur-unsur dalam lingkaran seperti halnya soal nomor 1 sehingga siswa mendapatkan kesulitan pada saat diberi soal unsur-unsur lingkaran tersebut. Dan juga siswa kurang teliti dalam menjawab soal ataupun terlalu buru-buru supaya cepat selesai.

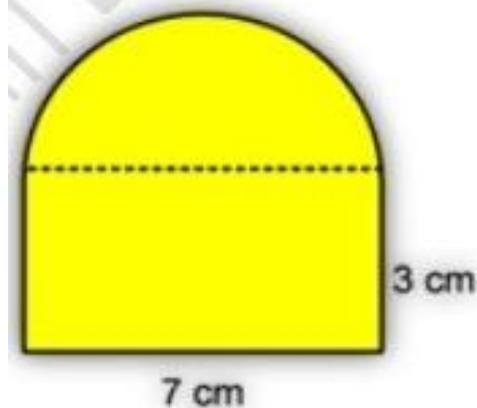
Pelajaran matematika yang dirasa sulit oleh kebanyakan dari mereka mengakibatkan menjadikan pelajaran matematika sulit. Sehingga mengakibatkan siswa tidak dapat menjawab soal yang sudah diberikan oleh guru, bahkan tak jarang mereka mengeluh jika diberi soal untuk diselesaikan bahkan hanya bisa menyelesaikan soal yang sesuai dengan contoh yang sudah diberikan, jika soal nya berbeda dari contoh yang diberikan mereka tidak bisa lagi menyelesaikan soal tersebut.

2. Pembahasan Soal Nomor 2

Tabel 4.7. Deskripsi kesulitan dari jawaban siswa untuk soal nomor 2.

No	Deskripsi Kesulitan Belajar Siswa	No Subjek
1.	Kesulitan siswa dalam menafsirkan kata-kata dan simbol-simbol dalam matematika.	1, 2, 11, 24, 27, 35 (17,1%)
2.	Kesulitan dan kesalahan siswa dalam mengerjakan soal matematika karena bahan pelajaran belum dikuasai.	1, 2, 11, 24, 27, 35 (17,1%)
3.	Kesulitan dalam menulis apa yang diketahui ditanya dalam soal	1, 11 (5,7%)
4.	Kesulitan menentukan rumus.	2, 24, 27, 35 (11,4%)
5.	Kesulitan menggunakan operasi hitung yang benar	2, 24, 27, 35 (11,4%)
6.	Tidak mengerjakan soal.	1 (2,8%)
Jumlah siswa yang mengalami kesulitan belajar pada soal no 2		6 Orang (17,1%)

Soal : Perhatikan gambar di bawah ini



Berapakah luas daerah yang diarsir . . .

Jawaban siswa :

2. Dik = $r = \frac{22}{7}$
 Dik = Luas Daerah
 $L = P \times l$
 $= 7 \times 3$
 $= 21$

$L = \frac{1}{2} \pi r^2$
 $= \frac{1}{2} \times \frac{22}{7} \times 7 = 22 \text{ cm}$

Gambar 4.3. Contoh kesalahan belajar siswa pada soal nomor 2

Untuk soal nomor 2, jumlah siswa yang benar 29 orang, sedangkan siswa yang melakukan kesalahan ada 6 orang siswa dengan kesimpulan kesulitan sebagai berikut :

1. Kesulitan siswa dalam menafsirkan kata-kata atau simbol-simbol dalam matematika.
2. Kesulitan dan kesalahan siswa dalam mengerjakan soal matematika karena bahan pelajaran belum dikuasai.
3. Kesulitan dalam menulis apa yang diketahui dan ditanya dalam soal.
4. Kesulitan menentukan rumus.
5. Kesulitan menggunakan operasi hitung yang benar.
6. Tidak menjawab soal.

Dari penjelasan di atas terlihat jelas bahwa ada 6 siswa yang mengalami kesulitan pada saat menyelesaikan soal no 2, yaitu salah satu penyebabnya adalah materi atau soal yang diberikan belum dikuasai karena siswa kurang dalam latihan soal, karena dalam menentukan rumus sebagian siswa mengalami kesulitan dan begitu juga dalam menyelesaikan soal pada no 2. Salah satu jawaban siswa di atas terlihat jelas bahwa siswa tersebut salah dalam menggunakan rumus dan kurang dalam menguasai soal.

Sejalan dengan jawaban hasil wawancara yang dengan responden (R) yaitu dengan subyek nomor absen 1 yang mengatakan bahwa :

“Saya lupa yang mana panjang dan lebarnya buk, sehingga hasil yang saya dapatkan tidak sesuai”

Dari petikan wawancara tersebut, terlihat bahwa siswa kurang dalam menguasai Pelajaran matematika yang dirasa sulit oleh kebanyakan dari mereka mengakibatkan menjadikan pelajaran matematika sulit. Sehingga mengakibatkan siswa tidak dapat menjawab soal yang sudah diberikan oleh guru, bahkan tak jarang mereka mengeluh jika diberi soal untuk diselesaikan bahkan hanya bisa menyelesaikan soal yang sesuai dengan contoh yang sudah diberikan, jika soalnya berbeda dari contoh yang diberikan mereka tidak bisa lagi menyelesaikan soal tersebut.

Kesulitan belajar siswa pada pelajaran matematika ini dikarenakan pelajaran matematika adalah pelajaran yang berkaitan dengan rumus dan mengharuskan penalaran yang lebih sehingga perlu pemahaman lebih terhadap konsep-konsep dan pengetahuan dasar awal pada pelajaran matematika.

3. Pembahasan Soal Nomor 3

Tabel 4.8. Deskripsi kesulitan dari jawaban siswa untuk soal nomor 3.

No	Deskripsi Kesulitan Belajar Siswa	No Subjek
1.	Kesulitan siswa dalam menafsirkan kata-kata dan simbol-simbol dalam matematika.	(0%)
2.	Kesulitan dan kesalahan siswa dalam mengerjakan soal matematika karena bahan pelajaran belum dikuasai.	1, 9, 12, 22, 25 (14,2%)

3.	Kesulitan dalam menulis apa yang diketahui ditanya dalam soal	14 (2,8%)
4.	Kesulitan menentukan rumus.	
5.	Kesulitan menggunakan operasi hitung yang benar	1, 4, 5, 7, 9, 12, 14, 22, 25, (28,5%)
6.	Tidak mengerjakan soal.	(0%)
Jumlah siswa yang mengalami kesulitan belajar pada soal no 3		10 Orang (28,5%)

Soal : 3. Keliling lingkaran yang berjari-jari 14 cm, dengan $\pi = \frac{22}{7}$

3-
dik: $r = 14 \text{ cm}$
 $\pi = \frac{22}{7}$
dit: $k = \dots ?$
Jb: $K = 2 \cdot \pi \cdot r$
 $= 2 \cdot \frac{22}{7} \cdot 14$
 $= \frac{24}{7}$
 $r = 14 \cdot 7 = 98$
 $\frac{98}{44} = 2,5 \text{ cm}$

Jawaban :

Gambar 4.4. Contoh kesalahan jawaban siswa pada soal nomor 3

Untuk soal nomor 3, jumlah siswa yang benar 25 orang, sedangkan siswa yang melakukan kesalahan ada 10 orang siswa. disini peneliti mengambil 2 jawaban dari siswa yang melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal dengan kesimpulan kesulitan sebagai berikut :

1. Kesulitan dan kesalahan siswa dalam mengerjakan soal matematika karena bahan pelajaran belum dikuasai.
2. Kesulitan dalam menulis apa yang diketahui dan ditanya dalam soal.
3. Kesulitan menggunakan operasi hitung yang benar.

Dari penjelasan di atas terlihat jelas bahwa ada 10 siswa yang mengalami kesulitan pada saat menyelesaikan soal no 3, yaitu salah satu penyebabnya adalah materi atau soal yang diberikan belum dikuasai karena siswa kurang

dalam latihan soal, karena dalam menentukan memilih operasi hitung yang benar siswa juga mengalami kesulitan dan begitu juga dalam menyelesaikan soal pada no 3.

4. Pembahasan Soal Nomor 4

Tabel 4.9.Deskripsi kesulitan dari jawaban siswa untuk soal nomor 4.

No	Deskripsi Kesulitan Belajar Siswa	No Subjek
1.	Kesulitan siswa dalam menafsirkan kata-kata dan simbol-simbol dalam matematika.	(0%)
2.	Kesulitan dan kesalahan siswa dalam mengerjakan soal matematika karena bahan pelajaran belum dikuasai.	15, 22, 25, 27, 31, 35 (17,1%)
3.	Kesulitan dalam menulis apa yang diketahui ditanya dalam soal	(0%)
4.	Kesulitan menentukan rumus.	(0%)
5.	Kesulitan menggunakan operasi hitung yang benar	15, 22, 25, 27, 31, 35 (17,1%)
6.	Tidak mengerjakan soal.	(0%)
Jumlah siswa yang mengalami kesulitan belajar pada soal no 4		6 Siswa (17,1%)

Soal : 4. Sebuah lingkaran memiliki panjang diameter 35 cm. Tentukanlah keliling dan luas lingkaran tersebut. . . .

Jawaban:

4. dik : d 35 cm
 dit : keliling dan luas
 jawab : $K = 2\pi r = 22 \times 35 \text{ cm} = 87$
 luas :
 dik : d 35 cm
 dit : luas
 jawab : $L = \pi r^2 = \frac{22}{7} \times 35 = \frac{22 \times 35}{7} = 80$

Gambar 4.5. Contoh kesalahan jawaban siswa pada soal nomor 4.

Dari Tabel di atas untuk soal nomor 4, jumlah siswa yang benar 29 orang, sedangkan siswa yang melakukan kesalahan ada 6 orang siswa. disini peneliti mengambil 3 jawaban dari siswa yang melakukan kesulitan dalam menyelesaikan soal dengan kesimpulan kesulitan sebagai berikut :

1. Kesulitan dan kesalahan siswa dalam mengerjakan soal matematika karena bahan pelajaran belum dikuasai.
2. Kesulitan menggunakan operasi hitung yang benar.

Dari penjelasan di atas terlihat jelas bahwa ada 6 siswa yang mengalami kesulitan pada saat menyelesaikan soal no 4, yaitu salah satu penyebabnya adalah materi atau soal yang diberikan belum dikuasai karena siswa kurang dalam latihan soal, karena dalam menentukan memilih operasi hitung yang benar sehingga hasil yang didapat oleh siswa salah yaitu dalam menyelesaikan soal pada no 4.

5. Pembahasan Soal Nomor 5

Tabel 4.10. Deskripsi kesulitan dari jawaban siswa untuk soal nomor 5.

No	Deskripsi Kesulitan Belajar Siswa	No Subjek
1.	Kesulitan siswa dalam menafsirkan kata-kata dan simbol-simbol dalam matematika.	(0%)
2.	Kesulitan dan kesalahan siswa dalam mengerjakan soal matematika karena bahan pelajaran belum dikuasai.	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 30, 31, 32, 33, 34, 35. (88,5%)
3.	Kesulitan dalam menulis apa yang diketahui ditanya dalam soal	3, 4, 6, 14, 17, 20, 25, 29, (25,7%)
4.	Kesulitan menentukan rumus.	8, 25, 35 (8,5%)
5.	Kesulitan menggunakan operasi hitung yang benar	5, 13, 27 (8,5%)
6.	Tidak mengerjakan soal.	1, 31, 35 (8,5%)
Jumlah siswa yang mengalami kesulitan belajar pada soal no 5		32 Siswa (91,4%)

Soal : 5. Panjang jari-jari sepeda adalah 50 cm. Tentukanlah diameter ban sepeda tersebut dan keliling ban sepeda tersebut. . .

Jawaban :

5 Dik = r : 50 cm L = ... ?
 Dik = d ... ?
 $L = k \pi \cdot d$
 $= \frac{22}{7} \cdot 50$
 $= 154 \text{ cm}$
 Jadi kelilingnya 154 cm

Gambar 4.6. Contoh kesalahan jawaban siswa pada soal nomor 3

Dari Tabel di atas untuk soal nomor 5, jumlah siswa yang benar 29 orang, sedangkan siswa yang melakukan kesalahan ada 6 orang siswa. disini peneliti mengambil 3 jawaban dari siswa yang melakukan kesulitan dalam menyelesaikan soal dengan kesimpulan kesulitan sebagai berikut :

1. Kesulitan dan kesalahan siswa dalam mengerjakan soal matematika karena bahan pelajaran belum dikuasai.
2. Kesulitan dalam menulis apa yang diketahui dan ditanya dalam soal.
3. Kesulitan menentukan rumus.
4. Kesulitan menggunakan operasi hitung yang benar.

Dari penjelasan di atas terlihat jelas bahwa ada 32 siswa yang mengalami kesulitan pada saat menyelesaikan soal no 5, yaitu pada soal no 5 ini rata-rata siswa tidak mengerti apa yang ditanya dalam soal tersebut, sehingga siswa salah dalam mengerjakan soal pada no 5 ini. karena disini yang ditanya diameter ban dan keliling ban sepeda, tetapi dari jawaban siswa ada sebagian siswa yang tidak mencari diameter dan ada sebagian yang mencari tetapi hasil yang diperoleh tidak sesuai atau siswa tersebut salah dalam menggunakan operasi, dan ada juga siswa yang tidak mengetahui apa yang diketahui dan ditanya dalam soal tersebut, dan ada juga siswa yang menggunakan rumus luas lingkaran padahal yang ditanya dalam soal tersebut adalah keliling lingkaran.

Setelah lembar jawaban siswa diperiksa dan dianalisis, diperoleh data bahwa soal nomor 1 sebanyak 14,2% siswa yang mengalami kesulitan, pada soal nomor 2 ada 17,1% yang mengalami kesulitan, soal nomor 3 ada 28,5%, nomor 4 17,1% dan untuk soal nomor 5 sebanyak 91,4% siswa yang mengalami kesulitan.

Kesimpulan dari jawaban yang dijawab oleh siswa yang mendapatkan kesulitan, ditemukan beberapa siswa sudah dapat menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanya. Sebagian siswa tidak membaca soal dengan cermat sehingga lupa rumus luas dan keliling lingkaran, siswa juga salah menentukan operasi yang cocok digunakan dalam menjawab soal test yang diberikan sehingga hasil jawaban yang didapat salah.

Sedangkan pada penelusuran kesulitan siswa dalam menyelesaikan sebagian siswa dalam operasi matematikanya, ditemukan siswa sudah paham dan mengerti dalam operasi matematika, tetapi kerja kurang cermat dan tidak hati-hati. Siswa ceroboh dalam mengerjakan operasi yang ada sehingga melakukan kesalahan. Siswa juga tidak melakukan cek ulang untuk memastikan jawaban yang benar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika itu dikarenakan siswa tidak memahami konsep mengenai materi yang sedang dipelajari, siswa kesulitan dalam mengenal, memahami dan membaca simbol, siswa kurang hafal perkalian, siswa sering melakukan kekeliruan dalam berhitung, siswa tidak tahu rumus atau bahkan susah dalam menghafal rumus atau dalil-dalil matematis, siswa tidak tahu konsep pembagian, akar, dan memangkatkan, serta kurangnya pemahaman tentang bahasa matematika sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal.

2. Faktor Yang Menjadi Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di MTs Aisyiyah Sumatera Utara

Jika kesulitan belajar pada matematika ini berkelanjutan dan dibiarkan saja, maka akibatnya siswa akan semakin kurang berminat belajarnya pada pelajaran matematika. Matematika akan terus menjadi momok yang menakutkan bagi anak. Anak selalu bosan dan mudah jenuh dalam pembelajaran matematika. Jika melihat bagaimana terkaitnya matematika dalam kehidupan sehari-hari, maka akan dapat diprediksi bagaimana sulitnya anak dalam kehidupan sosialnya jika tidak dapat memahami matematika dengan baik. Oleh karenanya kita harus mencari apa faktor penyebab dari kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa.

Faktor *pertama* adalah faktor kondisi fisik, Kondisi fisik yang tidak menunjang anak belajar, termasuk kurang penglihatan dan pendengaran, kurang dalam orientasi, dan terlalu aktif.

Selanjutnya *kedua*, Faktor Lingkungan. Lingkungan keluarga adalah yang paling berpengaruh dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Pembelajaran matematika dua kali dalam seminggu menurut saya masih kurang. Sehingga mengakibatkan perlunya melakukan pengulangan pembelajaran di rumah. Pemberian jam yang kurang ini akibat dari kesibukan kerja dari orang tua atau pihak keluarga lainnya. Kurangnya perhatian akibat kesibukan keluarga dan kurangnya fasilitas belajar yang dimiliki siswa di rumah seperti alat belajar atau media belajar matematika membuat siswa akan lebih kesulitan dalam memahami pelajaran yang berhubungan dengan matematika. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara oleh guru matematika ia mengatakan bahwa :

Orang tua pun, ada banyak orang tua kurang memberikan arahan yang cukup baik, mungkin banyak orang tua yang sudah merasa saya sudah mengarahkan dia, saya sudah menyuru dia, tetapi masih kurang, karena orang tua itu kadang berkata bahwa saya pak sudah cukup-cukup

memberitahu dia untuk belajar belajar dan belajar namun tidak ada tindak lanjut, lebih baiknya orang tua siswa itu memberikan arahan kepada anaknya itu kalau tidak mau belajar dikasi hukuman apabila mau belajar dikasi *riward* tidak hanya guru saja yang seperti itu orang tua juga.

Lingkungan teman berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama melakukan penelitian di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung, peneliti melihat bahwa perhatian siswa saat belajar matematika di kelas tidak fokus menjadi salah satu kendala bagi guru. Peneliti juga melihat bahwa siswa masih kurang dalam memperhatikan guru ketika menjelaskan materi. Masih ada beberapa siswa yang mengobrol, tidak mengeluarkan buku, tidak membawa buku, melakukan kegiatan seperti bermain alat tulis maupun kotak pensil, ada siswa yang mengantuk, mencoret-coret buku, dan melamun. Ada beberapa siswa yang mengobrol di kelas saat guru menjelaskan materi, padahal guru sudah memperingatkan untuk memperhatikan, namun siswa tersebut tidak menghiraukan. Kemudian, ada siswa yang lain yang memang susah untuk diam, siswa tersebut melakukan hal-hal yang kadang mengganggu teman di samping dan depannya dengan mengajak mengobrol dan menjaili temannya.

Faktor yang *ketiga* adalah motivasi belajar matematika siswa. Berdasarkan hasil observasi motivasi belajar yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa siswa kadang-kadang antusias dalam belajar matematika, dan siswa kadang-kadang memperhatikan ketika guru menjelaskan materi. Hal ini dikarenakan siswa sulit untuk fokus jika sedang belajar matematika. Motivasi yang kurang ini juga dapat dilihat dari hasil observasi dimana siswa tidak mampu menyelesaikan masalahnya secara mandiri dalam pembelajaran matematika. Hasil observasi lainnya adalah siswa kadang-kadang menjawab pertanyaan dari guru.

Permasalahan ini muncul dikarenakan kurangnya dorongan dari dalam diri siswa yang disebabkan oleh siswa cepat merasa bosan ketika dia belajar matematika. Kurangnya motivasi belajar siswa yang bersumber dari dalam dirinya dalam pelajaran matematika berdampak rendahnya hasil belajar dan prestasi siswa dalam matematika walaupun mendapatkan motivasi dari orang tua dan guru.

Hasil observasi lain didapatkan bahwa siswa juga kadang-kadang ingin belajar lebih dalam tentang matematika. Permasalahan ini muncul dikarenakan karena siswa tidak senang dan cepat merasa bosan ketika belajar matematika. Temuan dilapangan berdasarkan hasil observasi pada didapatkan bahwa siswa akan belajar matematika dengan semangat jika diberi hadiah. Siswa mendapatkan dorongan untuk semangat dalam belajar dengan cara pemberian *reward* atau hadiah. Siswa akan bersemangat belajar matematika ketika dia mendapatkan penghargaan.

Faktor *keempat* faktor psikologis yaitu, kurangnya persepsi, ketidakmampuan Kognitif siswa dan lambat dalam bahasa, semua dapat menyebabkan terjadinya kesulitan dalam bidang akademik siswa.

Faktor *kelima* faktor lingkungan sekolah. Sarana dan prasarana dan guru nya Dimana kita ketahui bahwa sekolah merupakan tempat yang memiliki peranan penting dalam jenjang pendidikan formal. Berdasarkan hasil observasi dilapangan guru juga sudah menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan pokok bahsan dan kedalaman materi namun metode yang digunakan belum merupakan metode pembelajaran aktif. Di kelas guru hanya mengajarkan matematika dengan metode ceramah saja. Kemudian dikarenakan kurangnya

ketersediaan dan penggunaan alat peraga atau media pembelajaran yang disediakan di kelas. Guru hanya memanfaatkan media papan tulis dalam mengajar matematika. Kurangnya alat peraga yang disediakan di sekolah membuat siswa akan lebih sulit untuk memahami pelajaran yang berhubungan dengan matematika, dimana kita ketahui media pembelajaran atau alat peraga memiliki fungsi untuk membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran seperti dalam pembelajaran matematika.

Faktor *keenam* faktor pendekatan belajar yaitu, kurikulum yang seragam (uniform), bahan dan buku-buku (sumber) yang tidak sesuai dengan tingkat-tingkat kematangan dan perbedaan individu, ketidaksesuaian yang standar (sistem pengajaran, penilaian dan pengolahan kegiatan dan proses belajar mengajar.

3. Upaya Dalam Mengatasi Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika

Pembelajaran matematika seringkali tidak terlepas dari kesulitan dan permasalahan yang merupakan fakta yang terjadi di lapangan, baik di tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi. Guru dan orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam mengatasi penyebab kesulitan belajar matematika baik itu di sekolah maupun di rumah. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah kesulitan belajar matematika di MTs Aisyiyah Sumatera Utara seperti meningkatkan minat belajar matematika siswa adalah dengan pemberian *reward* atau hadiah, kemudian saya mendatangi siswa satu persatu ketika mereka mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas yang saya berikan atau saya akan coba jelaskan ulang ketika mereka tidak mengerti dengan materi yang sudah saya jelaskan. Kemudian dari pihak orang tua siswa sendiri harus selalu memantau perkembangan anaknya di rumah, orang tua harus senantiasa mengingatkan anaknya untuk belajar ketika di rumah, orang tua ikut membantu atau membimbing anaknya ketika mengerjakan PR, bahkan orang tua

juga harus memberikan hadiah jika anaknya mendapatkan prestasi yang baik di sekolah.

Selain usaha tersebut diatas pihak guru juga dapat melakukan hal lain dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa misalnya dengan mencari tahu terlebih dahulu apa masalahnya, kemudian alternative lain dengan mengadakan program pelajaran tambahan diluar kegiatan pembelajaran, guru selalu mengajak siswa untuk mengulang secara terus menerus materi pelajaran matematika yang sudah dipelajari minggu lalu dengan tujuan agar peserta didik akan lebih paham pada materi yang sebelumnya. Guru juga mengupayakan agar pada proses pembelajaran matematika menggunakan media bagi peserta didik agar kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan. Guru juga memberikan motivasi yang tak henti-hentinya kepada peserta didik dan memberikan arahan kepada orang tua agar peserta didik juga mendapat pembelajaran dirumah.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini diarahkan pada ragam kesulitan belajar siswa pada pelajaran matematika, faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dan upaya penanggulangan kesulitan belajar matematika. Berdasarkan hasil penelitian dari kegiatan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil temuan empiris yang diperoleh oleh peneliti di lapangan terkait macam-macam kesulitan belajar yang dialami siswa ketika belajar matematika diantaranya adalah kurangnya pengetahuan tentang konsep dasar siswa di sekolah tentang matematika sebagai contoh masih banyak dijumpai anak-anak yang di kelas delapan ataupun di kelas sembilan yang masih kurang pengetahuannya dalam tingkat perkalian dan pembagian. Sehingga, untuk pelajaran lanjutannya mereka mengalami kesulitan.

Dengan demikian berdasarkan hasil temuan yang sudah dipaparkan di atas dapat disimpulkan beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada pelajaran matematika adalah dengan mendatangi siswa satu persatu ketika mereka mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas dan akan mencoba menjelaskan ulang ketika siswa tidak mengerti dengan materi yang sudah dijelaskan oleh guru, mencari tahu terlebih dahulu apa masalahnya, mengadakan program pelajaran tambahan atau bimbingan belajar secara berkelompok pada jam tambahan diluar kegiatan pembelajaran, guru selalu mengajak siswa untuk mengulang secara terus menerus materi pelajaran matematika yang sudah dipelajari minggu lalu dengan tujuan agar peserta didik akan lebih paham pada materi yang sebelumnya, dengan cara meminta siswa yang pandai untuk membantu guru mengajari siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika, dan memberikan tambahan tugas untuk dikerjakan di rumah. Namun terlepas dari hal tersebut, semua kembali kepada diri siswa itu sendiri harus lebih giat lagi harus memiliki motivasi sendiri dari dalam diri agar pelajaran matematika menjadi pelajaran yang lebih diminati dan disenangi oleh kebanyakan siswa sehingga terlihat pemandangan yang indah ketika proses pembelajaran matematika di kelas semua siswa terlihat lebih aktif dan bersemangat dalam belajar sehingga pembelajaran matematika bukan lagi pelajaran yang sulit, membosankan bahkan menakutkan.

Berdasarkan penelitian tersebut, keadaan lingkungan sekolah seperti metode dan strategi pembelajaran, kurangnya ketersediaan alat peraga dan penggunaan media pembelajaran akan berdampak pada kurang maksimalnya dan tidak efektifnya proses pembelajaran yang sedang berlangsung khususnya pada

pembelajaran matematika. Peristiwa ini akan berdampak pada kesulitan belajar siswa pada pelajaran matematika.

Adapun hasil penelitian ini yang berpedoman pada pertanyaan peneliti tentang kesulitan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal pada pembelajaran matematika di MTs Aisyiyah Sumatera Utara adalah:

1. Jenis-jenis kesulitan belajar siswa ditinjau dari test soal yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan di MTs Aisyiyah Sumatera Utara tentang kesulitan hasil belajar siswa pada materi lingkaran adalah: (a) Kesulitan siswa dalam menafsirkan kata-kata atau simbol-simbol dalam matematika, (b) Kesulitan dan kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal karena bahan pelajaran belum dikuasai, (c) Kesulitan dalam menentukan rumus apa yang diketahui dan ditanya dalam soal, (d) Kesulitan menentukan rumus, (e) Kesulitan menggunakan operasi hitung yang benar, (f) Tidak mengerjakan soal, sehingga walaupun rumus sudah benar hasilnya akan salah karena salah dalam operasi matematikanya.

Analisis kesulitan belajar ini dilakukan di sekolah untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa pada saat mengerjakan soal pada materi lingkaran, dengan mengetahui penyebab kesalahan yang dialami siswa kemungkinan siswa akan mengetahui letak kesalahan dan kesulitan untuk lebih mengetahui dan bisa menjawab soal yang diberikan oleh guru kepada siswa.

2. Faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal pada pembelajaran matematika pada pokok bahasan lingkaran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan di MTs Aisyiyah Sumatera Utara tentang kesulitan hasil belajar siswa pada materi lingkaran untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan mengerjakan soal pada pembelajaran matematika pada pokok lingkaran yaitu, tergantung dari minat dan motivasinya. Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar tidaklah mudah mempelajari matematika, terlebih lagi dalam menyelesaikan soal.

Selanjutnya kemampuan pemahaman dan kecerdasan yang dimiliki yang memiliki kecerdasan lemah, motivasi juga menjadi salah satu memberikan semangat kepada siswa dengan begitu siswa akan mampu melewati kesulitan belajar yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam menyelesaikan soal tersebut. Dengan kita memotivasi siswa tersebut aku lebih peduli kepada kesulitan-kesulitan yang diperoleh. Siswa yang berkesulitan belajar yaitu : "Anak yang memiliki kesulitan belajar dalam psikologis dasar, sehingga menunjukkan hambatan dalam berbicara, menulis, membaca, dan memahami soal dalam proses pembelajaran."

Hasil wawancara menunjukkan bahwa selain faktor kemampuan akademik yang dilihat dari hasil penyelesaian siswa, yaitu faktor dari dalam diri. Faktor tersebut memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap berhasil tidaknya suatu pembelajaran yang berdampak pada mudah tidaknya siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Beberapa faktor tersebut yaitu

kesehatan, perhatian, minat siswa terhadap terhadap matematika dan cita-citanya, dan kelelahan jasmani.

Selain itu, beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal adalah siswa dengan perhatian orang tua yang rendah, misalnya berasal dari keluarga yang kurang mampu. Hal itu memungkinkan siswa tersebut kurang mendapat perhatian dalam pelaksanaan belajarnya.

3. Cara Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dalam Menyelesaikan Soal

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan di MTs Aisyiyah Sumatera Utara tentang cara mengatasi kesulitan belajar siswa pada materi lingkaran menyebabkan siswa mengalami kesulitan mengerjakan soal pada pembelajaran matematika pada pokok lingkaran yaitu dengan mewawancarai guru matematika yaitu untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa peneliti menjelaskan soal berulang-ulang dan memberikan soal kepada siswa kemudian peneliti melihat siswa yang mengalami kesulitan pada soal dan menjelaskan kembali supaya siswa itu lebih memahami soal tersebut. Oleh karena itu penting bagi guru untuk memberikan pengarahan kepada siswa tentang langkah-langkah dalam menyelesaikan soal, sehingga siswa akan lebih cakap dalam menyelesaikan soal-soal tersebut. Dengan demikian, salah satu tujuan dari pembelajaran matematika yaitu agar siswa mampu memecahkan masalah seperti yang tertuang dalam Permendiknas no 22 tahun 2006 tentang standar isi mata pelajaran matematika juga dapat tercapai.

Agar tujuan pembelajaran matematika di sekolah dapat tercapai, guru dituntut untuk mampu menyelesaikan dan mengatasi kesulitan belajar siswa.

Menurut Widdiharto, setidaknya terdapat lima langkah dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yang disarankannya, yaitu: (1) menyadari adanya kesulitan yang dialami siswa, (2) Mencoba melakukan identifikasi penyebab kesulitan siswa, (3) mengembangkan prosedur untuk memecahkan kesulitan siswa tersebut, (4) siswa melaksanakan tugas dan memperhatikan guru, (5) mengevaluasi keberhasilan siswa dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi serta prosedur yang dipilih siswa.

Analisis yang peneliti dapatkan dalam penelitian ini berdasarkan hal tersebut, sebaiknya juga dalam melakukan proses pembelajaran lebih menekankan untuk menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan siswa diperbanyak dalam menyelesaikan soal-soal supaya siswa lebih memahami soal tersebut dan mampu menyelesaikan soal yang diberikan guru. Guru juga harus menghimbau siswa agar lebih teliti dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Selain itu, guru juga harus membimbing siswa untuk selalu membuat kesimpulan yang benar di akhir penyelesaian masalah matematika dengan cara selalu mengingatkan siswa saat pembelajaran dan jika kesimpulan yang dibuat siswa masih kurang tepat, guru juga memberika koreksi bersama-sama dengan siswa dengan membuat kesimpulan yang benar.

Berdasarkan dengan hasil temuan empiris yang peneliti temukan di lapangan bahwa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan minat belajar matematika siswa adalah dengan pemberian *reward* atau hadiah. Kemudian upaya yang lain yang dilakukan dengan mendatangi siswa satu persatu ketika mereka mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas dan akan mencoba menjelaskan ulang ketika siswa tidak mengerti dengan materi yang sudah

dijelaskan oleh guru, mencari tahu terlebih dahulu apa masalahnya, mengadakan program pelajaran tambahan atau bimbingan belajar secara berkelompok pada jam tambahan diluar kegiatan pembelajaran, guru selalu mengajak siswa untuk mengulang secara terus menerus materi pelajaran matematika yang sudah dipelajari minggu lalu dengan tujuan agar peserta didik akan lebih paham pada materi yang sebelumnya, dan memberikan tambahan tugas untuk dikerjakan di rumah. Hasil temuan empiris tersebut sejalan dengan pendapat Samisih yang mengungkapkan bahwa “untuk mengatasi hambatan ataupun kesulitan belajar dan peningkatan prestasi belajar siswa diperlukan adanya layanan bimbingan belajar yang diberikan oleh guru terkait dengan peningkatan prestasi belajar siswa.”

Guru juga harus mengupayakan agar pada proses pembelajaran matematika menggunakan media (alat peraga) untuk memotivasi dan menimbulkan semangat belajar pada siswa agar kegiatan pembelajaran matematika lebih menyenangkan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Jenis kesulitan hasil belajar siswa pada materi lingkaran adalah: (a) Kesulitan siswa dalam menafsirkan kata-kata atau simbol-simbol dalam matematika, (b) Kesulitan dan kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal karena bahan pelajaran belum dikuasai, (c) Kesulitan dalam menentukan apa yang diketahui dan ditanya dalam soal, (d) Kesulitan menentukan rumus, (e) Kesulitan menggunakan operasi hitung yang benar, (f) Tidak mengerjakan soal, sehingga walaupun rumus sudah benar hasilnya akan salah kalau salah dalam operasi matematikanya.

Setelah lembar jawaban siswa diperiksa dan dianalisis, diperoleh data bahwa soal nomor 1 sebanyak 14,2% siswa yang mengalami kesulitan, pada soal nomor 2 ada 17,1% siswa yang mengalami kesulitan, soal nomor 3 ada 28,5% siswa, nomor 4 ada 17,1% siswa dan untuk soal nomor 5 sebanyak 91,4% siswa yang mengalami kesulitan.

2. Faktor penyebab kesulitan siswa menyelesaikan soal pada materi lingkaran yaitu, minat dan motivasi yang ada dalam diri peserta didik tersebut, karena siswa yang tidak memiliki motivasi belajar tidak

mudah untuk bisa mempelajari matematika terlebih lagi dalam menyelesaikan soal.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa selain faktor kemampuan akademik yang dilihat dari hasil penyelesaian siswa, yaitu faktor dari dalam diri. Faktor tersebut memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap berhasil tidaknya suatu pembelajaran yang berdampak pada mudah tidaknya siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Beberapa faktor tersebut yaitu kesehatan, perhatian, minat siswa terhadap terhadap matematika dan cita-citanya, dan kelelahan jasmani.

3. Cara mengatasi kesulitan belajar siswa pada materi lingkaran setidaknya terdapat lima langkah dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yang disarankannya, yaitu: (1) menyadari adanya kesulitan yang dialami siswa, (2) Mencoba melakukan identifikasi penyebab kesulitan siswa, (3) mengembangkan prosedur untuk memecahkan kesulitan siswa tersebut, (4) siswa melaksanakan tugas dan memperhatikan guru, (5) mengevaluasi keberhasilan siswa dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi serta prosedur yang dipilih siswa.

B. Saran

Adapun saran yang dapatpenelitisampaikandalampenelitianiniadalah:

1. Bagi guru, guru perlu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami siswa sehingga dapat memberikan remedial berdasarkan kesulitan-kesulitan tersebut, guru harus menyiapkan dengan baik apa saja yang akan diajarkan nantinya kepada siswa, guru harus memiliki kesiapan yang matang sebelum mengajar, guru harus memiliki berbagai macam cara

atau metode mengajar yang menyenangkan sehingga situasi dan suasana yang membosankan tidak timbul ketika belajar matematika, dan guru harus membina hubungan yang baik dengan orang tua/wali siswa agar terjalin hubungan yang harmonis dan komunikasi yang baik untuk menjalin kerjasama dalam upaya mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa khususnya dalam pelajaran matematika.

2. Bagi sekolah diharapkan dapat memperhatikan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa, sehingga mampu memberikan solusi bagi siswa dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan siswa. Pihak sekolah seharusnya mengadakan kegiatan pelatihan untuk guru khususnya guru matematika agar para guru matematika memiliki kompetensi yang baik dalam mengajar, sekolah seharusnya melakukan kegiatan diskusi antara kepala sekolah atau kepala kurikulum dengan guru terkait dengan masalah-masalah yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran khususnya pelajaran matematika, dan pihak sekolah sebaiknya menyediakan fasilitas-fasilitas pendukung dalam kegiatan belajar mengajar khususnya pada pelajaran matematika sehingga guru dapat lebih memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya untuk mengatasi kesulitan belajar matematika.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu mengarahkan siswa untuk menyelesaikan soal tes dengan sungguh-sungguh sehingga dapat menunjukkan kesulitan yang dialami siswa. Siswa sebaiknya membangun kesadaran pada diri sendiri mengenai kewajiban akan pentingnya belajar, sehingga guru tidak terlalu banyak direpotkan

dengan segala macam permasalahan yang nantinya terjadi ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung siswa harus lebih aktif, lebih giat, dan lebih semangat sehingga terjalin komunikasi yang baik yang dapat menimbulkan interaksi timbal balik antara siswa dan guru yang dapat menyebabkan kegiatan pembelajaran matematika di kelas menjadi lebih menyenangkan.

4. Bagi peneliti sendiri, peneliti perlu untuk banyak membaca buku dan referensi untuk menambah pengetahuan dalam menganalisis kesulitan yang dialami siswa.

Daftar Pustaka

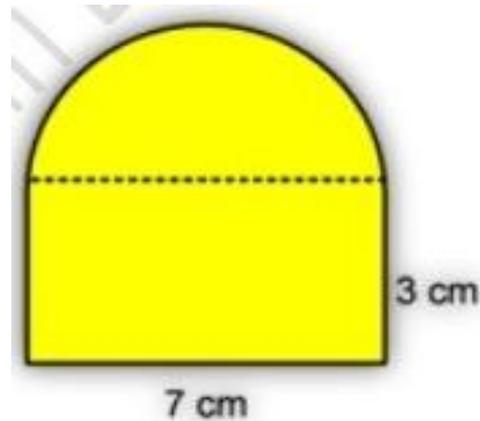
- Abdurrahman, Mulyono.(2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadi Abu, Widodo Supriyono. (2004). *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Budiyono. (2008). *Kesalahan Mengerjakan Soal Cerita dalam Pembelajaran Matematika*, Medan: Skripsi Unimed, Vol. 11.
- Danim Sydarwan. (2010). *Pengantar kependidikan*, Bandung : Alfabeta.
- Departemen Agama. *Pustaka Jaya Ilmu Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Depdiknas,(2006),*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*,Jakarta : Depdiknas.
- Hamzah B. Uno. (2011). *Model Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hudojo Herman. (2005). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*,Malang: UM Press.
- J.Tombokan Runtukahu & Selpius Kandou. (2013). *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA.
- Jamal Fahrul. (2014). *Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika pada Materi Peluang Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Meulaboh Johan Pahlawan*,Aceh Barat: Jurnal MAJU.
- Jamaris Martini, (2014), *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangan Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kurniawan. (2003). *Fokus Matematika SMP*, Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama.
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mardianto. (2012). *Psikologi Pendidikan*, Medan : Perdaya Mulya Sarana.
- Moh. Zuhri Dipl.TAFL .dkk, *Terjemah Sunan At-Tirmidzi*, Juz IV, (Semarang : CV. Asy-Syifa', 1992).
- Nana Sudjana. (2009) *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS) Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Tujuan Pendidikan Matematika.
- Rahim Abdul, (2010), *Eksplorasi Kesulitan dalam Menyelesaikan Soal Cerita yang Berkaitan dengan KPK dan FPB Ditinjau dari Perbedaan Gender*, Makassar: Jurnal Prosiding Seminar Nasional, Vol. 2, No. 1.
- Rifan Ayarsha. (2016). *Analisis Kesalahan Siswa dalam Mengerjakan Soal Matematika Berdasarkan Kriteria Watson*, Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, h. 11.
- Sagala Syaiful. (2006),*Konsep dan Makna PEMBELAJARAN*, Bandung : Alfabeta.

- Salim,dan Syahrums. (2016). *Metode Penelitian*, Bandung: Citapustaka Media
- Sanjaya Wina. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.
- Sardiman A.M. (2001).*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata Syaodih Nana. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sunan at- Tirmidzi,Wasiat Rasulullah SAW untuk Ibnu Abbas, Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, 1/307; at-Tirmidzi, no.2526, dan at-Tirmidzi berkata, “Hadits Hasan Shahih,” (Dishahihkan oleh Albani dalam ash-Shahihah, no 2382, Ed. T)
- Survei Program for International Student Assessment (PISA)*,(2013), Detiknews [Online], Tersedia: <https://news.detik.com/berita/>, (diakses pada tanggal 18 Januari 2018).
- Susanto Ahmad. (2013) .*Teori Belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sutisna. (2010). *Analisis Kesulitan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Siswa Kelas IV MI Yopia Parung Bogor*, Bogor: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.
- Syaiful Sagala. (2006). *Administrasi pendidikan kontemporer*, Bandung: Alfabeta
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.

Lampiran 1**SOAL TES**

Jawablah soal-soal di bawah ini dengan benar..!

1. Garis yang menghubungkan 2 titik pada lingkaran disebut...
2. Perhatikan gambar di bawah ini



Berapakah luas daerah yang diarsir pada gambar diatas. . .

3. Keliling Lingkaran yang berjari-jari 14 cm, dengan $\pi = \frac{22}{7}$ adalah...
4. Sebuah lingkaran memiliki panjang diameter 35 cm. Tentukanlah keliling lingkaran dan luas lingkaran.
5. Panjang jari-jari sepeda adalah 50 cm. Tentukanlah diameter ban sepeda tersebut dan keliling ban sepeda tersebut.

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA GURU

1. Berapa persen menurut ibu siswa yang menyukai pelajaran matematika dan yang tidak menyukai pembelajaran matematika?
2. Apa saja yang menyebabkan siswa tidak menyukai pembelajaran matematika?
3. Berapakah nilai rata-rata kelas untuk pembelajaran matematika?
4. Apa saja jenis kendala siswa pada saat proses pembelajaran?
5. Berapa nilai ketuntasan minimal untuk materi lingkaran?
6. Apa saja jenis kesulitan siswa pada saat mempelajari matematika?
7. Bagaimana cara ibu untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut?

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA SISWA

1. Subyek Wawancara 1

Berikut ini adalah beberapa petikan wawancara antara peneliti (P) dengan responden (R) yaitu subyek dengan nomor absen 6.

Petikan wawancara ini adalah untuk mengklarifikasi jawaban dan menggali informasi tentang penyebab kesalahan yang dilakukan dalam menjawab soal nomor 5.

P: “Coba bacakan dulu soalnya”

R: (Membacakan soal)

P: “Sudah paham kalimatnya?”

R: “Sudah bu”

P: “Apa yang diketahui?”

R: “Panjang jari-jari = 50 cm.”

p: “Kenapa tidak ditulis”

R: “Buru-buru tadi bu”

P: “Apa permasalahan dalam soal?”

R: “Mmmm” (berpikir sambil garuk-garuk kepala)

P: “Yang ditanya apa?”

R: “Diameter ban sepeda ”

P: “ itu saja?”

R: “ Sama keliling ban sepeda juga bu”

P: “Rumusnya keliling lingkaran apa?”

R: “ $2 \pi r$ ”

P: “Trus jawabanmu berapa?”

R: “31.400 bu.”

P: “Nah, $2 \times 3,14 \times 50$ berapa, coba kalikan bagus?”

R: “tunggu ya bu, agak lama ini bu.”

P: “iya”

R: “kok 314 ya bu”

P: “Nah, ya memang segitu hasilnya nak”

R: “Saya salah berarti ya bu?”

P: “iya, lain kali lebih hati-hati dalam menjawab soal ya nak”

R: “iya bu, maaf ya bu”

P: “Diameter kamu juga salah kan?”

R: “iya bu”

P: “Nah, sekarang coba cari diameternya?”

R: “oke bu” (sambil menulis mencari jawaban)

P: “ Hasilnya berapa?”

R: “100 bu, salah lagi bu”

P: “iya, berarti udah tau kesalahannya dimana kan?”

R: “Iya bu” (sambil senyum-senyum)

Dari petikan wawancara tersebut, siswa tidak menuliskan keterangan apa yang diketahui disebabkan karena terlalu buru-buru. Siswa kurang paham maksud dari soal. Hal ini terlihat bahwa siswa beranggapan bahwa soal tersebut asal ada jawaban saja dan kurang teliti dalam menjawab soal. Siswa paham dengan rumus keliling lingkaran dan diameter lingkaran tetapi siswa tidak menggunakan rumus yang benar, siswa hanya membuat rumus

asal-asalan. Hal ini diakibatkan karena siswa masih kurang paham apa yang ditanyakan di dalam soal dan sulit dalam mengoperasikan.

2. Subyek Wawancara 2

Berikut ini adalah beberapa petikan wawancara antara peneliti (P) dengan responden (R) yaitu subyek dengan nomor absen 1.

Petikan wawancara ini adalah untuk mengklarifikasi jawaban dan menggali informasi tentang penyebab kesalahan yang dilakukan dalam menjawab soal nomor 1.

P: “Coba bacakan dulu soalnya!”

R: (Membacakan soal)

P: “Sudah paham?”

R: “Kurang bu”

P: “Apa yang diketahui pada soal?”

R: “ π bu”

P: “Itu saja? dalam gambar?”

R: “(berfikir) ada angka 7cm dan 3cm bu”

P: “Iti apa?”

R: “Panjang sama lebar ya bu?”

P: “Nah, benar, apa yang ditanya?”

R: (berfikir lagi) “luas ya bu?”

P: “iya, coba kerjakan?”

R: “iya bu”(masih ragu)

P: “Berapa hasilnya?”

R: “40,25 bu”

P: “Nah kan itu bisa, tadi kenapa jawabannya salah?”

R: “iya bu, lupa tadi” (sambil senyum-senyum)

P: “Sekali lagi lebih teliti dalam menyelesaikan soal, jangan terburu-buru biar hasilnya benar?”

R: “iya bu, lupa tadi” (sambil senyum-senyum)

Dari petikan wawancara tersebut, terlihat bahwa siswa kurang dalam menguasai soal karena terlalu buru-buru dalam kurang hati-hati dalam menyelesaikan soal tersebut, sehingga hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan jawaban dari siswa tersebut.

3. Subyek Wawancara 3

Berikut ini adalah beberapa petikan wawancara antara peneliti (P) dengan responden (R) yaitu subyek dengan nomor absen 24.

Petikan wawancara ini adalah untuk mengklarifikasi jawaban dan menggali informasi tentang penyebab kesalahan yang dilakukan dalam menjawab soal nomor 1.

P: “Coba bacakan dulu soalnya!”

R: (Membacakan soal)

P: “Sudah paham?”

R: “Sudah bu”(senyum)

P: “Itu gambar apa?”

R: “lingkaran bu”

P: “Yang diarsir itu apa?”

R: “(berfikir) tali busur bu”

P: “hah? kok bisa tali busur?”

R: “kayaknya sih iya bu”

P: “coba buka buku matematikanya?”

R: “bentar ya bu”

P: “buka materi lingkaran”

R: “ini bu”

P: “coba baca pengertian tali busur itu apa”

R: “garis yang menghubungkan 2 titik bu”

P: “coba tunjukkan sama ibuk pada soal tadi mana garis yang menghubungkan 2 titik makanya kamu jawab tali busur”

R: “bu kayaknya jawabanmu salah deh” (sambil senyum-senyum)

P:”Kok tau”

R:”Soalnya disini gambar kayak soal yang ibuk kasih jawabannya tembereng bu”

P:”Berarti kamu belum memahami unsur-unsur lingkaran ya?”

R:”iya bu”(senyum lagi)

P:”Iya jawabannya tembereng, sekali lagi kalo ada soal seperti ini pahami lagi unsur-unsur lingkarannya biar gak salah lagi ya nak”

R:”Oke bu, Makasih ya bu”(sambil senyum lagi)

Dari petikan wawancara tersebut, terlihat bahwa siswa kurang dalam menguasai unsur-unsur dalam lingkaran seperti halnya soal nomor 1 sehingga siswa mendapatkan kesulitan pada saat diberi soal unsur-unsur lingkaran tersebut. Dan juga siswa kurang teliti dalam menjawab soal ataupun terlalu buru-buru supaya cepat selesai.

Petikan wawancara berikut ini untuk mengklarifikasi kesalahan siswa dalam menjawab soal nomor 5.

P: “Sekarang kita ke nomor 5. Mengapa kamu tidak menuliskan jawabanmu?”

R: (Diam)

P: “Belum mengertikah?”

R: “Nggak sempat mengerjakan bu, karena waktunya kurang.”

P: “Tapi kan ibu kasih waktu cukup lama.”

R: “Iya bu, tapi...”

P: “Nah sekarang coba kamu bacakan dulu soalnya!”

R: (Membaca soal)

Dari petikan wawancara tersebut siswa tidak menjawab soal karena kurang waktu dalam mengerjakan. Setelah diwawancara, siswa sudah paham maksud dari soal.

4. Subyek Wawancara 4

Berikut ini adalah beberapa petikan wawancara antara peneliti (P) dengan responden (R) yaitu subyek dengan nomor absen 25.

Petikan wawancara ini adalah untuk mengklarifikasi jawaban dan menggali informasi tentang penyebab kesalahan yang dilakukan dalam menjawab soal nomor 3.

P: “Mulai dari nomor 3 ya nak.”

R: “Iya bu”

P: “Apa yang diketahui dalam soal?”

R: “ $r = 14$ bu”

P: “Apa yang ditanya?”

R: “Luas bu, eh keliling deh bu”

P: “Kok bingung jawabnya.”

R: “kayaknya jawabanku salah bu.”

P: “iya, rumusnya juga salah kan?”

R: “iya bu,”

P: ”Makanya hasilnya juga salah, ngerjain sendiri atau nyontek?”

R: “Liat punya kawan bu”

P: “Lain kali lebih percaya diri ya nak, dan lebih teliti.”

Dari petikan wawancara tersebut siswa sudah paham maksud dari soal, hanya saja siswa salah dalam perhitungan. Siswa kurang teliti dalam menjumlahkan bilangan desimal sehingga hasilnya salah.

Petikan wawancara berikut ini untuk mengklarifikasi kesalahan siswa dalam menjawab soal nomor 5.

P: “Nah, sekarang kita lanjut ke no 5.”

R: “Iya bu”

P: “Jawabanmu kok cuma sampai disini?” (Sambil menunjukkan lembar jawaban siswa)

R: (Diam sambil melihat kertas)

P: “Rumusnya kan sudah benar, kok tidak dilanjutkan?”

R: “Kurang paham bu”

P: “Nah, itu kan rumusnya sudah ada tinggal masukkan nilai aja, pertama cari diameternya dulu, baru keliling lingkarannya.”

R: “oh iya bu?”

P: “Berarti kesulitannya memahami soal ya nak?”

R: “iya buk, susah pahamnya sama masukkan nilai masih bingung saya buk?”

P: “iya gapapa, lebih dipahami lagi ya nak, belajar dirumah juga.”

R:” Siap bu, Makasih ya bu”

Dari petikan wawancara tersebut siswasulit dalam konsep. Hal itu terlihat bahwa siswa beranggapan hasil akhir yang ditulis di kertas jawabannya adalah sudah benar apa yang ditanyakan, padahal belum sampai pada jawaban yang sebenarnya. Hal ini diakibatkan siswa kurang teliti dalam membaca soal.

5. Subyek Wawancara 5

Berikut ini adalah beberapa petikan wawancara antara peneliti (P) dengan responden (R) yaitu subyek dengan nomor absen 35.

Petikan wawancara ini adalah untuk mengklarifikasi jawaban dan menggali informasi tentang penyebab kesalahan yang dilakukan dalam menjawab soal nomor 1.

P: “Sekarang kita mulai dari no 1, Coba bacakan dulu soalnya!”

R: (Membacakan soal)

P: “Sudah paham?”

R: “Sudah bu”

P: “Apa jawabannya menurutmu?”

R: “Diameter bu”

P: “(sambil menggambar lingkaran) inikan garis AED, yang ditanya disini gari AD ini apa?”

R: “(berfikir) oooooooooo itu toh bu”

P: “iya nak?”

R: “Saya kira tadi garisnya ditengah buk, makanya saya jawab diameter”

P: “Nah, jadi jawabannya apa?”

R: (berfikir lagi) “bentar ya bu”

P: Apa?”

R: “tali busur lingkaran ya bu”(masih ragu)

P: “iya nak, makanya lain kali pahami dulu soalnya”

R: “sip deh buk”

P: “Iya, lebih dipahami lagi ya nak unsur-unsur lingkaran biar gak salah lagi”

R: “oke deh buk” (sambil senyum-senyum)

Dari petikan wawancara tersebut, terlihat bahwa siswa kurang dalam menguasai unsur-unsur dalam lingkaran sehingga siswa mendapatkan kesulitan pada saat diberi soal unsur-unsur lingkaran tersebut. Dan juga siswa kurang teliti dalam menjawab soal ataupun terlalu buru-buru supaya cepat selesai.

Petikan wawancara berikut ini untuk mengklarifikasi kesalahan siswa dalam menjawab soal nomor 2.

P: “Sekarang soal yang nomor 2, ya.”

R: “Ya, Bu...”

P: “jawabannya sudah benar.”

R: "Masa iya bu?"

P: "Coba kamu lihat, tali tembereng bu."

R: "tali tembereng bu"

P: "apa? coba buka bukunya, kemudian baca unsur-unsur lingkaran, ada gak disitu tali tembereng?"

R: "salah ya bu" (Sambil senyum-senyum)

P: "Nah, jadi apa yang ada disitu?"

R: "Tembereng aja bu, Sorry bu."

P: "iya nak, lain kali lebih teliti ya?"

R: "Iya bu guru"

Dari petikan wawancara tersebut siswa salah dalam memahami. Hal itu disebabkan karena siswa terburu-buru dalam mengerjakan soal.

Petikan wawancara berikut ini untuk mengklarifikasi kesalahan siswa dalam menjawab soal nomor 4.

P: "Nomor 3 kamu benar, sekarang lanjut ke nomor 4. Coba bacakan soalnya dulu!"

R: (Membaca soal)

P: "Apa yang diketahui pada soal?"

R: "Emm" (garuk-garuk kepala)

P: "Kenapa nak?"

R: "Saya nggak paham bu, buatannya..."

P: "Segitiga berbentuk apa yang ada di soBaca dulu soalnya, baru kamu pastu tau apa yang diketahui dalam soal?"

R: "diameternya 30 cm bu"

P: “Nah, itu kan bisa nak.”

R: “Ooo” (ngangguk-ngangguk kepala)

P: “Nah, kenapa kamu tidak membuat rumus keliling dan luas lingkaran, kan itu yang tinya nak?”

R: “Kurang paham lo bu...apa yang dicari.”

P: “Pertama harus kita cari kelilingnya nak. Nah, rumus keliling lingkaran apa?”

R: “ $2 \pi r$ bukan?”

P: “Iya benar, jari-jari ada gak diketahui?”

R: “gak bu, yang ada diameter?”

P: “Iya benar...berarti harus cari jari-jari dulu, baru cari keliling dan luas lingkarannya ya nak”

R: “Oke bu, Sebentar ya bu biar saya hitung.”

Dari petikan wawancara tersebut siswa kurang paham mencari apa diketahui dan tidak mengetahui rumus apa yang harus dipakai unruk menyelesaikan soal tersebut. Hal ini disebabkan siswa sudah terbiasa tidak menuliskan kedalam model matematika. Siswa juga tidak paham betul apa maksud dari soal. Karena menurut siswa soal ini tergolong sulit.

Petikan wawancara berikut ini untuk mengklarifikasi kesalahan siswa dalam menjawab soal nomor 5.

P: “Soal terakhir yaitu nomor 5. Kenapa tidak ada jawaban?”

R: (Senyum-senyum)

P: “Sulit atau gimana?”

R: “Pertama saya udah mau ngerjakan bu, tapi karena waktu yang kemarin itu keburu habis jadi gak sempet ngerjakan bu”

P: “Bukannya waktu yang ibu buat cukup lama?”

R: (Diam)

Pada soal nomor 5, siswa tidak menjawab soal karena bagi siswa waktu yang diberi guru kurang.

6. Subyek Wawancara 6

Berikut ini adalah beberapa petikan wawancara antara peneliti (P) dengan responden (R) yaitu subyek dengan nomor absen 30.

Petikan wawancara ini adalah untuk mengklarifikasi jawaban dan menggali informasi tentang penyebab kesalahan yang dilakukan dalam menjawab soal nomor 1.

P: “Mulai dari nomor 1.”

R: “Iya bu”

P: “Dari mana kamu tau itu diameter lingkaran?”

R: “karena saya tau diameter itu ditengah buk”

P: “Coba kamu buka buku lalu baca”

R: (Membaca)

P: “Jelaskan ke ibu apa yang kamu baca.”

R: “hahahahaha, rupanya jawabannya tali busur ya bu, soalnya disini pengertian tali busur soal no 1 itu bu.”

P: “iya nak, berarti kamu tidak memahami unsur-lingkaran ya, dan tidak membaca buku jua?”

R: “iya bu”

P: "Nah, itu yang benar nak."

R: "Saya pikir tadi itu bu."

P: "Lain kali lebih teliti lagi ya nak."

Dari petikan wawancara tersebut siswa sudah paham maksud dari soal, hanya saja siswa kurang dalam membaca buku dan memahami penjelasan dari guru sebelumnya. Siswa kurang teliti dalam menjumlahkan bilangan desimal.

Petikan wawancara berikut ini untuk mengklarifikasi kesalahan siswa dalam menjawab soal nomor 3.

P: "Lanjut nomor 3, coba kamu bacakan dulu soalnya."

R: (Membaca soal)

P: "Apa yang diketahui?, kok tidak ditulis?"

R: "Gak paham bu."

P: "Terus yang ditanyakan apa?"

R: "gak tau juga bu"

P: "Kenapa jawabannya ada?"

R: (Diam, menunduk)

P: "Ayo coba jelaskan sama ibu nak."

R: "Gak ngerti loh bu"

P: "Kenapa gak ngerti nak? Kan ibu sudah jelaskan di papan tulis. Jangan-jangan catatanmu nggak ada ya? Coba ibu mau lihat buku catatanmu."

R: (Mengambil buku)

P: "Mana yang kamu catat tunjukkan sama ibu"

R: "Nggak ada bu" (Takut)

P: “Kenapa tidak mencatat?”

R: “Malas bu, diganggu sama kawan bu.”

P: “Malas? Malas itu nggak ada obatnya. Nanti nilaimu rendah, ujian nanti nggak bisa jawab gimana? Kamu mau nggak naik kelas?”

R: “Nggak bu” (Nada lemas)

P: “Terus, jawaban ini kamu dapat darimana?”

R: “Lihat punya kawan bu.”

P: “Kan ibu sudah bilang tidak boleh melihat punya kawan.”

R: “Maaf bu”

P: “Lain kali belajar lebih giat lagi ya.”

Dari hasil wawancara diketahui bahwa dalam mengerjakan soal siswa hanya menyontek dari jawaban teman. Hal ini disebabkan siswa malas dan tidak ada catatan. Akibatnya, siswa hanya asal saja menyontek jawaban dari teman tanpa peduli dengan hasil jawaban tersebut apakah benar atau tidak.

Petikan wawancara berikut ini untuk mengklarifikasi kesalahan siswa dalam menjawab soal nomor 4.

P: “Sekarang kita ke nomor 4. Mengapa kamu tidak menuliskan jawabanmu?”

R: (Diam)

P: “Belum mengertikah?”

R: “Nggak sempat mengerjakan bu, karena waktunya kurang.”

P: “Tapi kan ibu kasih waktu cukup lama, ini juga masih nomor 4 nak”

R: “Iya bu, tapi...”

P: “Nah sekarang coba kamu bacakan dulu soalnya!”

R: (Membaca soal)

Dari petikan wawancara tersebut siswa tidak menjawab soal karena kurang waktu dalam mengerjakan.

Lampiran 3

PEDOMAN DOKUMENTASI BLANKO *CHEKCLIST*

No	Dokumen yang Diperlukan	Checklist (✓)
1.	Profil Sekolah MTs Aisyiyah Sumatera Utara	✓
2.	Sejarah MTs Aisyiyah Sumatera Utara	✓
3.	Visi Misi MTs Aisyiyah Sumatera Utara	✓
4.	Struktur Organisasi MTs Aisyiyah Sumatera Utara	✓
5.	Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs Aisyiyah Sumatera Utara	✓
6.	Data Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs Aisyiyah Sumatera Utara	✓
7.	Data Sarana Prasarana MTs Aisyiyah Sumatera Utara	✓
8.	Data Peserta Didik MTs Aisyiyah Sumatera Utara	✓
9.	Data Guru yang Sertifikasi MTs Aisyiyah Sumatera Utara	✓
10.	Data/ Dokumentasi Guru yang Mendapatkan Reward (penghargaan)	-

Lampiran 4

Tabel Nilai Siswa

No	Nama Siswa	Nilai Tes
1	Akbar Afrizal Siregar	20
2	Amanda Salsabila Siregar	80
3	Amanda suci alya	90
4	Anita Permata Sari	90
5	Auric Bahaqi Harahap	60
6	Hulwahni amanda ujung	90
7	Khadyza	70
8	Laylan Sfrina	70
9	M. Bintang Siagian	80
10	M. Citra Hermawan	60
11	M. Irza Irvaldy	80
12	M. Rizky	60
13	M. Yuda Pradana	60
14	Mauka Intan Nutfia	90
15	Muhammad Safii Siregar	30
16	Nadya Putri	100
17	Muhammad Safii	60
18	Nickyta Agus Maharani	30
19	Niken Nilawati	100
20	Nur Fadilah Yusro	90

21	Putri Khairunnisa	40
22	Rahman Hidayatullah	40
23	Raudatul Jannah	30
24	Rendi Kurniawan	80
25	Riki Frazilia	40
26	Riska Aprilia	90
27	Rizki Ardiansyah	30
28	Siti Sahlani Siregar	30
29	Sri Hartini	90
30	Syafina Julianti	40
31	Umairah Zein	40
32	Mardiana putri	60
33	Iqlima Azzalura	90
34	M. Rahim Lubis	20
35	Muhammad Faza	40

Lampiran 5**Dokumentasi**

Gambar dari samping Mts Aisyiyah Sumatera Utara



Suasana kelas Mts Aisyiyah Sumatera Utara



Suasana Kelas Mts Aisyiyah Sumatera Utara



Gambar wawancara dengan guru matematika Mts Aisyiyah Sumatera Utara



**Gambar wawancara dengan salah satu siswa kelas VIII-A MtS Aisyiyah
Sumatera Utara**



Gambar Peneliti dengan Guru Mts Aisyiyah Sumatera Utara